

**ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI KELOMPOK  
SADAR WISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**(Studi pada Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari Kecamatan Bakauheni  
Kabupaten Lampung Selatan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Oleh:**

**Lia Rezekiana**

**NPM: 1651010166**

**Program Studi: Ekonomi Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

**ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI KELOMPOK  
SADAR WISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**(Studi Pada Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari Kecamatan Bakauheni  
Kabupaten Lampung Selatan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Oleh:**

**Lia Rezekiana**

**NPM: 1651010166**

**Program Studi: Ekonomi Syariah**

**Pembimbing I: Hanif, S.E., M.M**

**Pembimbing II: Is Susanto, M.E.Sy**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

## ABSTRAK

Pengembangan pariwisata merupakan suatu kegiatan untuk mengelola dan mengembangkan suatu objek wisata. Pengembangan pariwisata Pantai Minang Rua selama ini dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Pantai Minang Rua Bahari. Kelompok Sadar Wisata Pantai Minang Rua Bahari adalah suatu kelembagaan ditingkat masyarakat desa atau masyarakat sekitar objek wisata yang dinaungi langsung oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, hal ini berdasarkan SK Bupati Nomor B/612.A/III.16/HK/13/20-09-13.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan pariwisata melalui kelompok sadar wisata di Pantai Minang Rua Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan, dan bagaimana pengembangan pariwisata melalui kelompok sadar wisata di Pantai Minang Rua Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan dalam sudut pandang Ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan pariwisata melalui kelompok sadar wisata di Pantai Minang Rua dan untuk mengetahui pengembangan pariwisata melalui kelompok sadar wisata di Pantai Minang Rua dalam sudut pandang Ekonomi Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat deskriptif analisis. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari yang berjumlah 44 anggota, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (penentuan sampel dengan kriteria tertentu), sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 19 anggota yang dianggap paling mengetahui dan berperan aktif dalam proses pengembangan pariwisata Pantai Minang Rua.

Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan yang dilakukan oleh Pokdarwis di Pantai Minang Rua telah berjalan sesuai dengan prinsip dan strategi atau langkah-langkah pengembangan pariwisata yang mencakup promosi, aksesibilitas, kawasan pariwisata, jenis pariwisata, produk pariwisata, sumberdaya manusia, dan kampanye nasional sadar wisata, walaupun pada beberapa kegiatan pengembangan kurang berjalan secara optimal. Sedangkan, dalam perspektif ekonomi Islam pengembangan telah berjalan dengan baik dimana semua kegiatan pengembangan selalu dilakukan dengan selalu memenuhi nilai-nilai ekonomi Islam yaitu *Uluhiyyah-Rububiyyah* (ketuhanan), *Insaniyyah* (kemanusiaan), *Akhlakhiyyah* (norma etika), *Washatiyyah* (keseimbangan), dan *Ikhtiyar dan masuliyyah* (kehendak bebas dan tanggung jawab). Hal tersebut semata-mata untuk mencapai kesejahteraan dan kebaikan bersama baik anggota, masyarakat, maupun pengunjung, sehingga dapat terwujudnya tujuan dan hikmah pariwisata.

**Keyword: Pengembangan Pariwisata, Kelompok Sadar Wisata, Ekonomi Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260*

---

**SURAT PERNYATAAN**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Lia Rezekiana  
NPM : 1651010166  
Prodi : Ekonomi Syari'ah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari Kecamatan Bakauheni)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 20 April 2020

Penyusun

**Lia Rezekiana**  
**NPM. 1651010166**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA  
MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi pada  
Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari Kecamatan  
Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama : **Lia Rezekiana**  
NPM : **1651010166**  
Program Studi : **Ekonomi Syari'ah**  
Fakultas : **Ekonomi Dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Hanif, S.E., M.M.**

**NIP. 197408232000031001**

**Is Susanto, M.E.Sy**

**NIP.**

**Mengetahui,  
Ketua Prodi Ekonomi Syaria'ah**

**Madnasir, M.S.I.**

**NIP. 19750424002121001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi pada Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan)”** disusun oleh **Lia Rezekiana, NPM. 1651010166** Program Studi Ekonomi Syari'ah telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 23 Juni 2020.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Madnasir, S.E., M.S.I**

  
(.....)

**Sekretaris : Zathu Restie Utamie, M.Pd**

  
(.....)

**Penguji I : Deki Fermansyah, S.E., M.Si**

  
(.....)

**Penguji II : Hanif, S.E., M.M**

  
(.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Raden Intan Lampung**



**Dr. Ruslan Abdur Ghofur, M.S.I**

**NIP. 198 008012003121001**

## MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ

وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

**Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Qs. Al-Mulk (67) Ayat 15)**



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku, Ayahanda Duki dan Ibunda Daryati yang aku sayangi, yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam hidupku dan do'a-do'a yang tidak pernah terputus dalam setiap sujudnya. Terimakasih banyak atas segala pengorbanan baik waktu maupun materi selama ini, kalian adalah alasan utama bagiku untuk selalu memberikan yang terbaik.
2. Adikku tersayang Sultan Hidayatulloh, yang selalu mengerti dan mendukung serta memberikan semangat untukku.
3. Saudara-saudara seperjuangan Ekonomi Syariah Kelas I angkatan 2016, Alma Faisola, Agus Liyansyah, Aminudin, Anggi Francisca, Anggita Listianti, Ari Kurniyawati, Bella Kharismaningtyas, Desi Kurniawati, Dewi Santika, Eka Shinta, M.Khalifar Ega, Mursyid Alfadil, Siti Nurhasanah, Tiar Sukmadi, Ws. Perwito Adi, dan Zara Nurvina. Terimakasih telah menjadi keluargaku di tanah perantauan ini.
4. Teman-temanku Kenanga Tri Putri, Tiar Sukmadi, M. Khalifar Ega, dan Dewi Santika. Terimakasih telah membantuku dalam proses penelitian.
5. Teman-teman kost putri wisma kirana, Dewi, Cahya, Mutia, Rara, Devi, dan Putri, yang telah memberikan semangat dan membantu saat dalam kesulitan.



6. Seluruh teman-teman GenBI 2018, UKM-F Riset, KKN 25, serta teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah 2016.
7. Para purna scout sman1s angkatan 10 yang selalu memberikan semangat dan nasehat.
8. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Lia Rezekiana, dilahirkan di Desa Argopeni Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus pada tanggal 22 Juli 1998. Anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan bapak Duki dan ibu Daryati.

Pendidikan yang penulis tempuh dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Argomulyo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama pada SMP N 1 Sumberejo dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas pada SMA N 1 Sumberejo dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung jurusan Ekonomi Syariah.

Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung dan aktif pada kegiatan UKM-F RiseF dan komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia (GenBI) tahun 2018. Selain itu penulis juga pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margosari Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2019.

Bandar Lampung, Mei 2020

Yang Membuat,

Lia Rezekiana

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrohim.*

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “**ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Kelompok Sadar Wisata Pantai Minang Rua Bahari)**”. Skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak serta segala sesuatu dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna mengingat keterbatasan penulis. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.
2. Madnasir, S.E., M.Si., selaku ketua jurusan Ekonomi Syariah yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi kepada mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah.
3. Hanif, S.E., M.M., selaku Pembimbing Akademik I dan Is Susanto, M.E.Sy., selaku Pembimbing Akademik II yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini serta telah banyak

meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dewan Penguji yang telah banyak memberikan masukan untuk sempurnanya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmunya dan motivasi penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Elly Sakila dan Rian Haikal, S.Pd selaku ketua dan sekretaris Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini, serta seluruh Anggota Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari dan masyarakat Desa Kelawi yang telah membantu penulis memperoleh informasi.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi kita semua dan pihak-pihak lain yang membutuhkan terutama bagi penulis. Saran dan kritik yang bersifat membangun akan selalu diharapkan. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah SWT. memberikan perlindungan dan kebaikan bagi kita semua serta semoga silaturahmi diantara kita tetap erat dan kita dipertemukan kembali dalam keridhoan-Nya, Aamiin Allahmma Ya Rabbal'alamin.

Bandar Lampung, Mei 2020

Penulis

Lia Rezekiana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian .....	14
E. Rumusan Masalah .....	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
G. Metode Penelitian.....	16

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Teori Pariwisata	
1. Pengertian Pariwisata .....	25
2. Jenis dan Macam Pariwisata .....	27

3. Prinsip dan Pembangunan Pariwisata .....	29
4. Pengembangan Pariwisata.....	32
5. Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Pariwisata .....	37
<b>B. Teori Kelompok Sadar Wisata</b>	
1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata.....	40
2. Maksud Pembentukan Kelompok Sadar Wisata .....	43
3. Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata.....	44
4. Fungsi dan Kedudukan Kelompok Sadar Wisata.....	46
5. Lingkup Kegiatan Kelompok Sadar Wisata.....	48
<b>C. Teori Pariwisata Menurut Ekonomi Islam</b>	
1. Pengertian Pariwisata Menurut Ekonomi Islam.....	50
2. Landasan Hukum Islam Tentang Pengembangan Pariwisata Dalam Ekonomi Islam .....	52
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pariwisata Menurut Ekonomi Islam.....	58
4. Tujuan dan Hikmah Pengembangan Pariwisata Menurut Ekonomi Islam.....	60
5. Pengembangan Pariwisata Dalam Ekonomi Islam.....	63
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>66</b>
<b>E. Kerangka Pikir .....</b>	<b>69</b>

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pantai Minang Rua .....	71
B. Kelompok Sadar Wisata Pantai Minang Rua .....	74
C. Pengembangan Pariwisata Melalui Kelompok Sadar Wisata Di Pantai Minang Rua .....	78

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Analisis Pengembangan Pariwisata Melalui Kelompok Sadar Wisata di Pantai Minang Rua Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.....	98
B. Pengembangan Pariwisata Melalui Kelompok Sadar Wisata di Pantai Minang Rua Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam .....	107

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	113
B. Rekomendasi.....	114

#### **DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Objek Wisata di Kabupaten Lampung Selatan.....	11
2. Jumlah Tempat Pariwisata Menurut Kelurahan di Kecamatan Bakauheni .....	12
3. Pengembangan Pariwisata Pantai Minang Rua Oleh Pokdarwis .....	13
4. Data Anggota Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari .....	19
5. Nama Pengelola Pantai.....	74
6. Pengembangan di Pantai Minang Rua.....	77
7. Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Pantai Minang Rua .....	96





## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	69
2. Struktur Organisasi Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari .....	76
3. Akun <i>Instagram</i> , <i>Facebook</i> , dan <i>Web</i> Pantai Minang Rua .....	79
4. Akses Jalan Menuju Pantai Minang Rua Sebelum dan Sesudah Pengembangan.....	82
5. Fasilitas-fasilitas Pantai Minang Rua.....	83



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai penulisan skripsi ini, untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami penulisan skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan terkait penegasan judul skripsi ini dari beberapa istilah yang digunakan. Penegasan judul tersebut ditujukan agar tidak terjadi salah penafsiran dan kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul skripsi ini. Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul “ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari Kecamatan Bakauheni Lampung Selatan)”. Maka dari itu penulis menguraikan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).<sup>1</sup> Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyidikan terhadap pengembangan pariwisata oleh kelompok sadar wisata minang rua bahari.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.58

2. Pengembangan adalah suatu proses, cara, atau perbuatan mengembangkan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.<sup>2</sup> Pengembangan dalam penelitian ini mengandung arti perbuatan mengembangkan pariwisata Pantai Minang Rua yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata Pantai Minang Rua Bahari.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.<sup>3</sup> Objek pariwisata yang menjadi tempat penelitian dalam skripsi ini adalah objek pariwisata Pantai Minang Rua.
4. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.<sup>4</sup> Kelompok sadar wisata yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok sadar wisata Pantai Minang Rua Bahari.
5. Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya) atau juga dapat diartikan sebagai sudut

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h.662

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata  
Pasal 1 Ayat 3

<sup>4</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata* (Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), h.16

pandang.<sup>5</sup> Perspektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan pariwisata oleh kelompok sadar wisata dari sudut pandang Ekonomi Islam.

6. Ekonomi Islam merupakan bagian dari muamalah yang sesuai dengan prinsip tauhid, khalifah, dan keadilan yang mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera.<sup>6</sup> Ekonomi Islam dalam penelitian ini adalah sebagai sudut pandang penilaian pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata.
7. Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari merupakan suatu kelembagaan di tingkat masyarakat yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam pengembangan wisata Pantai Minang Rua.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka dapat penulis tegaskan kembali bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebuah kajian ilmiah tentang penguraian dari proses kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata. Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan pariwisata di Pantai Minang Rua. Kegiatan pengembangan pariwisata di Pantai Minang Rua tentunya tidak terlepas dari kaidah Ekonomi Islam, yang merupakan bagian dari muamalah.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul penelitian ini berdasarkan alasan secara obyektif dan secara subyektif antara lain sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., h.1062

<sup>6</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), h.6

## **1. Alasan Objektif**

Pantai Minang Rua merupakan salah satu destinasi pariwisata di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar yang tergabung dalam Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari. Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari telah banyak melakukan pembangunan dan pengembangan Pantai Minang Rua menjadi suatu destinasi pariwisata yang ramai dikunjungi, oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji pengembangan Pantai Minang Rua oleh Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari dalam kajian ilmiah dan kemudian melihatnya dalam perspektif Ekonomi Islam.

## **2. Alasan Subjektif**

- a. Penulis tertarik memilih judul ini karena keingintahuan penulis untuk mengetahui pandangan ekonomi islam tentang pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata.
- b. Permasalahan penelitian ini adalah termasuk dalam salah satu bidang studi keilmuan yang penulis pelajari di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yakni program studi Ekonomi Syariah.
- c. Tersedianya literatur yang cukup mendukung sebagai bahan referensi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia serta sumber daya budaya yang cukup besar sebagai modal dasar pembangunan

dan perkembangan kepariwisataan.<sup>7</sup> Modal dasar tersebut apabila dikelola dan direncanakan dengan baik dan terarah akan mempunyai peranan yang besar dalam menunjang pencapaian tujuan nasional yakni meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata.<sup>8</sup> Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak.<sup>9</sup>

Menurut Buku Panduan Pokdarwis, Daerah Tujuan Wisata (DTW) adalah kawasan geografis yang berada dalam satu wilayah atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.<sup>10</sup> Sebagai daerah tujuan wisata tentunya pemerintah harus mampu mengelola dan mengembangkan industri kepariwisataannya secara optimal yang meliputi potensi wisata, fasilitas, infrastruktur, wahana rekreasi, dan lain sebagainya sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Menurut Oka A. Yoeti pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki objek wisata yang sedang dilakukan dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan.<sup>11</sup> Pengembangan pariwisata tentunya bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, namun

---

<sup>7</sup> Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 35

<sup>8</sup> *Ibid*, h.36

<sup>9</sup> Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 77

<sup>10</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*...., h.10

<sup>11</sup> Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*...., h. 96

juga merupakan tanggung jawab masyarakat dan pengelola yang terkait. Karena kegiatan pengembangan kepariwisataan pada hakikatnya melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang terkait yang meliputi: 1) Pemerintah, 2) Swasta, 3) Masyarakat, dengan segenap peran dan fungsinya masing-masing. Masing-masing pemangku kepentingan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling bersinergi dan melangkah bersama-sama untuk mencapai dan mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang disepakati.<sup>12</sup>

Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 UU RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, yang diwujudkan melalui pelaksanaan Rencana Pembangunan Kepariwisata dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Berdasarkan PP RI No.50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, pembangunan kepariwisataan nasional meliputi: 1) Destinasi pariwisata, 2) Industri pariwisata, 3) Pemasaran pariwisata, dan 4) Kelembagaan pariwisata.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Gamal Suwanto, strategi atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penyelenggaraan pengembangan pariwisata meliputi:<sup>14</sup>

- 1) Promosi, dilakukan untuk mengenalkan objek wisata kepada masyarakat luas, yang dapat dilakukan pada media sosial.
- 2) Akseibilitas, merupakan penyediaan transportasi dan penyediaan jalan yang mudah.
- 3) Kawasan pariwisata, merupakan suatu kegiatan pengembangan kawasan pariwisata termasuk sarana prasarana objek wisata
- 4) Jenis pariwisata, adalah menawarkan suatu keindahan objek wisata yang dimiliki, seperti wisata bahari, pegunungan, dan lainnya.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h.1

<sup>13</sup> Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata....*, h.24

<sup>14</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.56

- 5) Produk pariwisata, sesuatu yang ditawarkan oleh berbagai macam potensi wisata, seperti produk-produk khas daerah tersebut.
- 6) Sumber daya manusia, merupakan modal utama dalam pengembangan pariwisata, seperti kelembagaan atau komunitas lokal.
- 7) Kampanye nasional sadar wisata, berperan dalam menegakkan disiplin nasional untuk menguatkan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan.

Pengembangan pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat, serta menggabungkan beberapa aspek penunjang pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi dengan komunitas lokal, dan lainnya.<sup>15</sup>

Destinasi pariwisata dikembangkan atas dasar potensi daya tarik wisata yang dikembangkan secara sinergis dengan fasilitas wisata, fasilitas umum, aksesibilitas/sarana prasarana serta pemberdayaan masyarakat dalam kesisteman yang utuh dan berkelanjutan.<sup>16</sup> Potensi yang ada harus dipilih untuk menentukan objek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan.<sup>17</sup> Komponen utama dalam kegiatan pariwisata adalah daya tarik wisata yang didukung oleh komponen lain seperti akomodasi, transportasi, restoran, atraksi budaya, dan cideramata. Komponen tersebut menyediakan fasilitas dan layanan secara langsung dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata.<sup>18</sup> Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta

---

<sup>15</sup> I Gede Pitana, I Ketut Surya Dirta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* ( Yogyakarta: Andi, 2009), h.134

<sup>16</sup> Arif Yahya, *Rencana Strategis 2018-2019* (Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2018), h.24

<sup>17</sup> Ramly, *Pariwisata Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h.15

<sup>18</sup> Titien Soekarya, *Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata* (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), h.3



Pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata.<sup>19</sup>

Kelompok sadar wisata atau biasa disebut dengan Pokdarwis merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.<sup>20</sup>

Kelompok sadar wisata memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi pariwisata yang terdapat disuatu daerah untuk menjadikan daerah tersebut sebagai daerah tujuan wisata. Tujuan dari dibentuknya pokdarwis ini adalah:

- 1) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- 2) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
- 3) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.<sup>21</sup>

Pengembangan sektor pariwisata tidak pernah terlepas dari peran Pokdarwis, mengingat masyarakat adalah orang pertama yang bersentuhan dengan para wisatawan. Masyarakat dituntut untuk mengelola setiap potensi sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk rasa syukur

---

<sup>19</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata ....*, h.4

<sup>20</sup> *Ibid*, h.16

<sup>21</sup> *Ibid*, h.18

terhadap anugrah kekayaan alam yang telah Allah SWT berikan. Seperti yang terkandung dalam Firman Allah SWT dalam Qs. Ali-'Imran 3:190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:“190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S Ali Imran 3: 190-191)<sup>22</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan semuanya tidaklah sia-sia. Bagi orang beriman setelah mentafakuri alam semesta meyakini bahwa segala yang Allah SWT ciptakan mengandung manfaat. Allah SWT berfirman, “Benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal” sempurna dan bersih yang dapat memahami hakikat berbagai perkara; bukan seperti orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat memahami. Alam semesta ini telah Allah SWT ciptakan dengan sedemikian rupa agar manusia memanfaatkannya untuk mencari sumber penghidupan bagi mereka yang berakal.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup didalam aspek

<sup>22</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2011. h.75

<sup>23</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah) Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.633-634

muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi.<sup>24</sup>

Terkait dengan hal tersebut, Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang beragam. Destinasi wisata di Provinsi Lampung yang tersebar di 15 kabupaten/kota mampu menarik perhatian para wisatawan asing maupun lokal dan menjadikan Provinsi Lampung sebagai daerah tujuan wisata. Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu tujuan wisata yang paling diminati oleh wisatawan, karena memiliki letak yang strategis, yakni sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera dan terbagi menjadi 17 kecamatan diantaranya Kecamatan Bakauheni, Kecamatan Candipuro, Kecamatan Jati Agung, Kecamatan Kalianda, Kecamatan Katibung, Kecamatan Ketapang, Kecamatan Merbau Mataram, Kecamatan Natar, Kecamatan Palas, Kecamatan Penengahan, Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Sidomulyo, Kecamatan Sragi, Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Tanjung Sari, Kecamatan Way Panji, Kecamatan Way Sulan. Kabupaten Lampung Selatan banyak memiliki berbagai macam objek wisata yang potensial untuk dikembangkan.<sup>25</sup> Seperti jajaran pantai yang menawan yang terbentang dari Bakauheni sampai Katibung menyajikan wisata bahari yang indah. Berikut beberapa objek wisata yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan:

---

<sup>24</sup> Shofwan Karim, Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tajdid*, Vol.16. No.1, Juli 2013. h.122

<sup>25</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2019: Nomor Publikasi: 18030 1901 Tanggal 16 Agustus 2019* (Lampung Selatan: CV. Jaya Wijaya, 2019), h.5

**Tabel 1**  
**Objek Wisata di Kabupaten Lampung Selatan**

No	Jenis wisata	Objek wisata
1	Wisata Alam: a. Kecamatan Kalianda  b. Kecamatan Rajabasa	-Air Panas Belerang  -Gunung Rajabasa -Pulau Sebesi -Pulau Sebuk -Pulau Krakatau
2	Wisata Budaya: a. Kecamatan Penengahan  b. Kecamatan Palas	-Makam Pahlawan Radin Intan II  -Makam Kuno Palas
3	Wisata Tirta: a. Kecamatan Penengahan	-Air Terjun Way Kalam
4	Wisata Pantai: a. Kecamatan Penengahan  b. Kecamatan Kalianda  c. Kecamatan Katibung	-Pulau Panjurit -Pulau Kahai -Pantai Onar -Pantai Wartawan -Pantai Canti -Pantai Merak Belantung -Pantai Marina -Pantai Pasir Putih -Pantai Pulau Pasir -Pantai Tanjung Selaki

*Sumber: Data Diolah dari Publikasi Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2019*

Salah satu wilayah kecamatan yang memiliki potensi pariwisata yang menarik adalah Kecamatan Bakauheni. Kecamatan Bakauheni merupakan titik nol dari pulau sumatera, karena menjadi pusat hilir mudik para pengunjung yang ingin berkunjung, selain itu Kecamatan Bakauheni juga menyimpan keindahan-keindahan pariwisata. Penduduk di Kecamatan Bakauheni masih memegang teguh tradisi dan budaya, seperti makanan, bahasa, dan budaya masyarakat sekitar yang mewarnai wilayah ini. Beberapa obyek wisata yang terdapat di Kecamatan Bakauheni diantaranya adalah:

**Tabel 2**  
**Jumlah Tempat Pariwisata Menurut Kelurahan/Desa di**  
**Kecamatan Bakauheni, 2018**

Kelurahan/Desa	Pantai	Objek Wisata Sejarah	Lainya	Nama Objek Wisata
1. Totoharjo	1	-	-	Pantai Belebuk
2. Kelawi	1	-	-	Pantai Minang Rua
3. Bakauheni	1	-	1	Pantai Tanjung Selaki dan Menara Siger
4. Hata	-	-	-	-
5. Semanak	-	-	-	-

*Sumber: Data Diolah dari Publikasi Kecamatan Bakauheni Dalam Angka 2019*

Keunikan lain di Kecamatan Bakauheni ini yaitu menyajikan wisata bahari, wisata budaya, dan festival kearifan lokal, serta kontur Kecamatan Bakauheni yang merupakan jajaran pantai, dan banyak dialiri sungai yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata dan menjadi daerah tujuan wisata. Terdapat 45 Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Lampung Selatan yang tersebar dari ujung Kecamatan Bakauheni hingga Kecamatan Katibung, salah satunya adalah Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari.

Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan di bawah naungan Kementrian Pariwisata yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan dan membangun kepariwisataan di Kecamatan Bakauheni. Banyak kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan untuk mengembangkan objek pariwisata Pantai Minang Rua, hingga menjadi salah satu tujuan pariwisata dan menjadi sumber pendapatan para anggota maupun masyarakat sekitar. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari yaitu:<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Rian Haikal, wawancara dengan penulis, Dusun Kelawi I, 7 September 2019

**Tabel 3**  
**Pengembangan Pariwisata Pantai Minang Rua Oleh Pokdarwis**  
**Pantai Minang Rua Bahari**

No	Pengembangan
1.	Promosi: mengenalkan keindahan Pantai Minang Rua dan <i>event</i> yang ada di akun <i>instagram</i> , <i>facebook</i> , dan <i>web</i> , serta di akun <i>youtube</i> yang masih dalam proses
2.	Aksesibilitas: pembenahan jalan menuju objek wisata dan penyediaan plank wisata, serta pengadaan perahu nelayan sebagai alat transportasi ke wahana <i>green canyon</i>
3.	Kawasan Pariwisata: pembuatan lapangan <i>volley beach</i> , mushola, lahan parkir, <i>homestay</i> , penyediaan fasilitas kamar mandi yang memadai
4.	Jenis Pariwisata: Pantai Minang Rua merupakan salah satu wisata Bahari di Lampung Selatan
5.	Produk Pariwisata: pantai minang rua menawarkan produk wisata yaitu ikan teri khas Pantai Minang Rua
6.	Sumber Daya Manusia: terbentuknya para anggota pokdarwis yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk mengelola objek wisata Pantai Minang Rua
7.	Kampanye Nasional Sadar Wisata: penyelenggaraan acara-acara pengenalan Pantai Minang Rua kepada masyarakat luas seperti <i>event</i> tahunan yaitu: <i>Injak Balik Minang Rua</i> , Festival Minang Rua, dan <i>Sahur On The Beach</i>

*Sumber: Data diolah dari wawancara dengan sekretaris Pokdarwis Minang Rua Bahari pada tanggal 7 September 2019*

Salah satu pengembangan yang paling unggul oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari adalah pendirian kawasan konservasi penyu belimbing yang sudah langka dan dilindungi, sebagai wujud pelestarian dari penyu belimbing itu sendiri dan telah mendapat dukungan dari Dinas Kelautan dan Perikanan setempat. Selain itu, potensi wisata di Pantai Minang Rua sangat beragam, selain menawarkan keindahan pasir putih yang cukup bersih, serta gugusan dinding batu cadas, Pantai Minang Rua juga menyajikan spot untuk diving melihat ikan nemo, Lapangan *volley beach*, dan keindahan *green canyon*.<sup>27</sup> Pantai Minang Rua saat ini telah dikelola dan dikembangkan dengan baik dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, namun belum secara optimal oleh

<sup>27</sup> Observasi oleh penulis di Pantai Minang Rua pada tanggal 7 September 2019

masyarakat, pengelola, dan pemerintah daerah. Hal ini terlihat dari sarana prasarana yang masih kurang memadai, seperti sarana informasi, akomodasi, transportasi, dan jumlah *homestay* yang masih sedikit.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Kelompok sadar wisata Pantai Minang Rua Bahari, yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan)”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan khususnya pada kegiatan Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari dalam mengembangkan pariwisata dalam perspektif Ekonomi Islam.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan pariwisata melalui kelompok sadar wisata di Pantai Minang Rua Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan?

2. Bagaimana pengembangan pariwisata melalui kelompok sadar wisata di Pantai Minang Rua Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan dalam sudut pandang Ekonomi Islam?

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan melakukan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengembangan pariwisata melalui kelompok sadar wisata di Pantai Minang Rua Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Untuk mengetahui pengembangan pariwisata melalui kelompok sadar wisata di Pantai Minang Rua Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif Ekonomi Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Secara Teoritis

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang bermanfaat bagi berkembangnya ilmu Ekonomi baik secara umum maupun secara Islam.
- 2) Dapat memberikan pemahaman bagi penulis maupun pembaca mengenai pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam perspektif Ekonomi Islam.



3) Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis dan juga sebagai bahan informasi ilmiah.

b. Kegunaan Secara Praktis

1) Bagi masyarakat: Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kepariwisataan di daerahnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

2) Bagi pemerintah: Dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan daerah pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan.

3) Bagi Pokdarwis: Dapat digunakan sebagai masukan dan solusi dalam meningkatkan kegiatan para anggota pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata.

4) Bagi penulis: Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan potensi pariwisata melalui kelompok sadar wisata dalam perspektif Ekonomi Islam.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu,<sup>28</sup> yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.<sup>29</sup> Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.2

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.3

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian di mana data diperoleh dari lapangan secara langsung dari sumbernya, sehingga sumber data dalam penelitian lapangan ini adalah sumber data primer.<sup>30</sup> Penelitian lapangan ini dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari para anggota pokdarwis yang berkenaan dengan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam sudut pandang Ekonomi Islam.

Selain menggunakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian dimana data tidak diperoleh dari lapangan tetapi dari perpustakaan atau tempat lain yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang berisi data yang telah teruji validitasnya.<sup>31</sup> Maksud dari penelitian kepustakaan ini adalah peneliti membaca dan menelaah sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan suatu keadaan objek gejala kebiasaan pelaku, kemudian dianalisis dengan kritis. Adapun analisis data yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang berisi pandangan atau keyakinan bahwa fokus

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*...., h.14

<sup>31</sup> *Ibid*, h.15

penelitian adalah kualitas makna *meanings*(hakikat dan esensi)<sup>32</sup>. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari lapangan yang dikumpulkan menggunakan naskah wawancara dan catatan hasil penelitian yang menggambarkan lebih lanjut mengenai bagaimana pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam sudut pandang Ekonomi Islam.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data-data yang diperlukan dari data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan anggota Pokdarwis Pantai Minang Rua. Data juga diambil dengan cara mengadakan observasi lapangan untuk melihat kondisi nyata yang ada di lapangan.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data dokumentasi yang sudah tersedia sebagai penunjang data primer.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder berupa dokumen dari buku-buku literatur, data-data mengenai objek wisata Pantai Minang Rua, serta data-data lainnya yang dapat membantu agar data menjadi relevan dalam penelitian ini.

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h.14

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis.....*, h.9

<sup>34</sup> *Ibid*

### c. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang diukur, yang merupakan unit yang diteliti.<sup>35</sup> Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok sadar wisata pantai Minang Rua Bahari sebanyak 44 anggota. Berikut ini susunan kepengurusan dan anggota Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari:

**Tabel 4**  
**Data Anggota Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari**

Pembina	Syarifuddin
Ketua	Elly Sakila
Wakil ketua	Saiman
Bendahara	Rumiem
Sekretaris	Rian Haikal
Bidang keamanan dan ketertiban	1. Suhaedi 2. Dirja 3. Cecep 4. Marsal
Bidang kebersihan dan keindahan	1. M. Yunus 2. Edi 3. Maliha 4. Reni 5. Heriyanto 6. Sudarto 7. Herlina 8. Sabawi
Bidang daya tarik wisata dan kenangan	1. Heziana 2. Yunita 3. Ijal 4. Gusman 5. Sri Widiawati 6. Yuliansyah
Bidang humas dan pengembangan	1. Mian 2. Iwan Setiawan 3. Agus Wahyudin 4. Juki S 5. Nurman Alfikri 6. Kepala Dusun (9 dusun)
Bidang pengembangan	1. Rusman 2. Kusnan Rianto

<sup>35</sup>*Ibid*,h.136

usaha	3. Yutina Wati
Bidang dokumentasi	1. Alan 2. Heri Juna 3. Irma 4. Septi

Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari 2019

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>36</sup> Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>37</sup> Misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang ingin diketahui penulis sehingga akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian seperti para pengurus inti dari Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, serta beberapa anggota lainnya yang terbilang aktif dalam setiap kegiatan pengembangan. Banyaknya sampel yang akan diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 19 orang anggota, diantaranya adalah Elly Sakilla, Saiman, Rian Haikal, Ruminem, Alan, Juki, Mian, Ijal, Dirja, Yunita, Edi, Suhaedi, Agus, Cecep, Iwan, Marsal, Yunus, Heriyanto, dan Sri Widiawati.

---

<sup>36</sup>*Ibid*,h.137

<sup>37</sup>*Ibid*,h.144

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>38</sup> Teknik observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana penulis ikut terlibat langsung dalam aktivitas objek yang diteliti.

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi langsung pada anggota kelompok sadar wisata pantai Minang Rua Bahari dan masyarakat sekitar, untuk mengamati objek penelitian dan mendapatkan informasi.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman(*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>39</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yang merupakan wawancara yang bebas

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h.229

<sup>39</sup> Burhan Burgin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.111

dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara ini yang menjadi informan adalah pengurus inti dari kelompok sadar wisata pantai Minang Rua Bahari seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, serta masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi yang valid.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>40</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tertulis yang sesuai dengan keperluan penelitian dan sebagai pelengkap untuk mencari data yang objektif.

## 4. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>41</sup> Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.<sup>42</sup> Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*...., h. 476

<sup>41</sup> *Ibid*, h.481

<sup>42</sup> *Ibid*, h.480

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.<sup>43</sup> Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih informasi-informasi yang pokok dari proses pengumpulan data di atas agar data akan disajikan jelas.

### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.<sup>44</sup> Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya agar memudahkan bagi penulis maupun pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

### c. Menarik Simpulan/Verifikasi

Langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid*, h.485

<sup>44</sup>*Ibid*, h.488

<sup>45</sup>*Ibid*, h.492



## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Maksud dari induktif dalam penelitian ini yakni menganalisis suatu data atau informasi yang telah didapat mengenai pengembangan pariwisata Pantai Minang Rua oleh Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari yang selanjutnya dikembangkan dan dicari pola hubungannya hingga menjadi suatu hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis yang ada dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Data kualitatif yang telah diperoleh digunakan untuk menganalisis tentang pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam perspektif Ekonomi Islam.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Pariwisata

##### 1. Pengertian Pariwisata

Pengertian pariwisata secara etimologis “pariwisata” berasal dari bahasa Sanskerta. Kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu “*pari*” dan “*wisata*”, *pari* berarti banyak atau berkali-kali, *wisata* berarti perjalanan. Maka pariwisata dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan yang dilakukan berkali-kali.<sup>1</sup> Pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki dampak dinamis yang luas, dimana berbagai usaha dapat tercipta melalui kegiatan pariwisata.<sup>2</sup> Menurut organisasi pariwisata di dunia UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjungi tersebut.<sup>3</sup>

Adapun pengertian pariwisata menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h.2

<sup>2</sup> Titien Soekarya, *Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata* (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), h.3

<sup>3</sup> Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata....*, h.8

1. Menurut Hunziker dan Krapf, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.<sup>4</sup>
2. Menurut Herman V. Schulalard (ahli ekonomi bangsa Austria, tahun 1910) mendefinisikan pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan bergerakkya orang-orang asing keluar masuk kota, daerah atau negara.<sup>5</sup>
3. Menurut Salah Wahab (bangsa mesir) dalam buku “*An Introduction On Tourism Theory*” mengemukakan bahwa pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliпти pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya di mana ia memperoleh pekerjaan tetap.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M. Liga Suryadana, Vany Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.30

<sup>5</sup> Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata.....*, h.7

<sup>6</sup> *Ibid*, h.8

Berdasarkan hal-hal di atas maka pengertian pariwisata dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan manusia baik individu maupun kelompok ke suatu tempat yang memiliki suatu daya tarik wisata dan didukung oleh fasilitas-fasilitas penunjang, serta memiliki dampak ekonomi yang luas.

## 2. Jenis dan Macam Pariwisata

Sejalan dengan keperluan perencanaan dan pengembangan pariwisata, saat ini perlu dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lain, untuk menentukan kebijakan yang mendukung.<sup>7</sup> Dewasa ini jenis dan macam pariwisata yang dikenal di antaranya:

- a. Menurut letak geografis
  - 1) Pariwisata Lokal, merupakan pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit, terbatas dalam tempat tertentu saja.
  - 2) Pariwisata Regional, merupakan pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas dibandingkan pariwisata lokal.
  - 3) Kepariwisataan Nasional, merupakan kepariwisataan yang berkembang dalam negeri yang titik beratnya orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negara sendiri dan orang-orang asing yang berdomisili di negara tersebut.
  - 4) *Regional-International Tourism*, merupakan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut.
  - 5) *International Tourism*, pengertian ini sama dengan kepariwisataan dunia atau kepariwisataan yang berkembang seluruh negara di dunia, termasuk didalamnya selain *Regional-International Tourism*, juga kegiatan *National Tourism*.
- b. Menurut Objek
  - 1) *Cultural Tourism*, merupakan pariwisata dengan daya tarik dari sebuah seni budaya suatu tempat atau daerah.
  - 2) *Recuperational Tourism*, merupakan pariwisata yang tujuannya adalah menyembuhkan penyakit.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h.13

- 3) *Commercial Tourism*, merupakan pariwisata perdagangan karena pariwisata ini dikaitkan dengan perdagangan nasional atau internasional dimana sering diadakan kegiatan *expo*, *fair*, *exhibition*, dan lainnya.
- 4) *Sport Tourism*, merupakan pariwisata dengan tujuan untuk melihat atau menyaksikan pesta olahraga di satu tempat atau negara tertentu.
- 5) *Political Tourism*, merupakan pariwisata dengan tujuan melihat atau menyaksikan peristiwa yang berhubungan dengan politik suatu negara seperti peringatan hari ulang tahun suatu negara.
- 6) *Social Tourism*, merupakan jenis pariwisata sosial seperti *study tour*, *picnic*, *youth tourism*, dan lainnya.
- 7) *Religion Tourism*, merupakan pariwisata dengan tujuan perjalanan yang dilakukan untuk menyaksikan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan seperti haji, umroh, dan lainnya.<sup>8</sup>

Wisata menurut M. Liga Suryadana dan Vanny Octavis dibagi ke dalam dua kategori, yaitu wisata alam dan wisata sosial budaya.<sup>9</sup>

a. Wisata Alam

- 1) Wisata Pantai, yang merupakan pariwisata yang ditunjang oleh pemandangan pantai dan didukung oleh sarana prasarana berenang, *diving*, memancing, dan lainnya.
- 2) Wisata Etnik, yang merupakan kegiatan pariwisata untuk mengamati kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- 3) Wisata Cagar Alam, yang merupakan kegiatan pariwisata yang berkaitan dengan keadaan flora dan fauna yang sudah langka.
- 4) Wisata Buru, yang merupakan kegiatan wisata untuk berburu yang dibenarkan oleh pemerintah.
- 5) Wisata Agro, yang merupakan kegiatan pariwisata ke tempat-tempat pertanian.

b. Wisata Sosial-Budaya

- 1) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen.
- 2) Museum dan fasilitas budaya lainnya.

Berdasarkan pengelompokkan jenis-jenis pariwisata di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pariwisata dapat dikelompokkan menjadi empat 4 macam yaitu berdasarkan letak geografis, objek, alam, dan

<sup>8</sup> *Ibid*, h.13-16

<sup>9</sup> M. Liga Suryadana dan Vanny Octavis, *Pengantar Pemasaran Pariwisata.....*, h.32-33

sosial-budaya, yang masing-masing memiliki bagian-bagian tersendiri. Dengan adanya pengelompokkan jenis pariwisata tersebut, maka diharapkan pengembangan terhadap jenis-jenis pariwisata tersebut akan lebih tertata dengan penerapan kebijakan-kebijakan yang mendukung.

### 3. Prinsip dan Pembangunan Pariwisata

Menurut Salah Wahab pariwisata merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karna kegiatannya mendorong perkembangan beberapa sektor perekonomian nasional.<sup>10</sup> Selama lebih dari setengah abad lebih pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri. Namun sayangnya tidak dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Industri pariwisata sendiri merupakan serangkaian perusahaan yang satu sama lain terpisah, sangat beraneka ragam dalam skala, fungsi, lokasi dan bentuk organisasi, namun mempunyai kaitan fungsional terpadu dalam menghasilkan berbagai barang atau jasa bagi kepentingan wisatawan.<sup>11</sup>

Pembangunan pariwisata selama ini terlihat bahwa hanya memikirkan tujuan jangka pendek dan tidak untuk jangka panjang, pembangunan yang dilakukan dapat memberi manfaat bagi orang banyak namun hanya sesaat dan menimbulkan mudharat yang membawa kerugian bagi kehidupan manusia dalam jangka panjang, seperti kerusakan lingkungan wisata. Mudharat yang ditimbulkan harus dihindari dengan

---

<sup>10</sup> Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan pengembangan pariwisata* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h.36

<sup>11</sup> Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata....*, h.29

menerapkan kebijakan pembangunan pariwisata yang berimbang. Jika tidak, maka akan menjadi bumerang dan tentunya akan mengecewakan pengunjung yang datang.<sup>12</sup>

Membangun pariwisata secara berkelanjutan yang berbasis pada alam, budaya (*heritage*), sosial, dan ekonomi sarat dengan kompleksitas yang melibatkan baik wisatawan maupun masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah. Peranan sumber daya dalam pembangunan merupakan sesuatu yang tidak diperdebatkan karena sumber daya alam adalah input yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi sesuatu yang baru, seperti menjadi objek wisata.<sup>13</sup> Konsekuensinya, pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan menjadi tanggung jawab kita semua.<sup>14</sup> Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.<sup>15</sup>

Salah satu bentuk pembangunan destinasi pariwisata Indonesia adalah dengan menetapkan wilayah-wilayah pembangunan destinasi pariwisata nasional yang di dalamnya dikembangkan kawasan strategis

---

<sup>12</sup> Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan pengembangan pariwisata....*, h.43

<sup>13</sup> Isnaini Harahap, et.al. *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.251

<sup>14</sup> Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan pengembangan pariwisata....*, h. 239

<sup>15</sup> Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata....*, h.24

pariwisata nasional.<sup>16</sup> Pelaksanakan pariwisata berkelanjutan berpegang teguh pada prinsip-prinsip pengembangan pariwisata, sedikitnya ada 4 prinsip yang perlu dipegang supaya mencapai sasaran<sup>17</sup>, yaitu:

1. Semua yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, harus menjaga keseimbangan ekologi dan terjadinya kerusakan lingkungan harus dihindari.
2. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri harus selalu dapat mempertahankan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat dengan jalan meningkatkan kewaspadaan terhadap tingkah laku orang asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
3. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri hendaknya melibatkan rakyat banyak, khususnya penduduk lokal mendapat kesempatan ikut berpartisipasi dan tidak hanya menjadi penonton dikampungnya sendiri.
4. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri hendaknya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, pemetaan pendapatan, penerimaan pajak, pendapatan nasional, dan sekaligus dapat memperkuat neraca pembayaran negara.

Berdasarkan hal-hal mengenai pembangunan pariwisata dan prinsip pariwisata di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata merupakan suatu hal yang harus diperhatikan karena merupakan faktor penting pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan pariwisata akan memberikan dampak buruk dalam pencapaian tujuan apabila tidak dipertimbangkan dengan matang. Untuk itu dalam pencapaian tujuan pembangunan maupun pengembangan harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan pariwisata yang ada.

---

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019, Lampiran, h.45

<sup>17</sup> Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan pengembangan pariwisata.....*, h. 239



#### 4. Pengembangan Pariwisata

Sebagaimana dikutip oleh M. Ryan Saputra dan Rodhiyah, pengembangan pariwisata menurut Swarbrooke merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.<sup>18</sup> Pengembangan destinasi pariwisata merupakan program utama Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata (Ditjen PDP)-Kemenparekraf. Dalam mengembangkan destinasi pariwisata Ditjen PDP memiliki visi: “Mengembangkan destinasi dan industri pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, dan berkelanjutan serta mampu mendorong pembangunan daerah.”<sup>19</sup> Dengan misi:

- a. Peningkatan kontribusi ekonomi kepariwisataan melalui pengembangan destinasi.
- b. Peningkatan daya saing kepariwisataan Indonesia melalui pengembangan destinasi.
- c. Menciptakan tata pemerintahan Ditjen PDP yang responsif, transparan, dan akuntabel.<sup>20</sup>

Pengembangan potensi wisata diharapkan mampu mendorong kegiatan perekonomian masyarakat dan upaya pelestarian lingkungan pariwisata. Atraksi (daya tarik) merupakan alasan penting untuk wisatawan, investor, dan modal datang ke suatu tempat.<sup>21</sup> Untuk dapat melakukan

---

<sup>18</sup> M. Ryan Saputra, Rodhiyah, Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang, *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol.4, No.4 2016, h. 4

<sup>19</sup> *Rencana Strategis: Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Tahun 2015-2019* (Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2015), h.9

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Mudrajad Kuncoro, *Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah* (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2014), h.398

pengembangan perlu memperhatikan berbagai aspek, suatu objek wisata yang akan dikembangkan harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan daerah menjadi objek wisata yang dapat diandalkan, yaitu:

- a. Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi objek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan dana yang ada.
- b. Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait.
- c. Pengukuran jarak antar potensi, pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta potensi objek wisata.<sup>22</sup>

Strategi dalam penyelenggaraan pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

- a) Promosi  
Promosi merupakan suatu upaya pemasaran guna mengenalkan objek wisata. Promosi dapat dilakukan melalui media elektronik maupun media masa.
- b) Akseibilitas  
Akses yang dimaksud adalah keadaan jalan menuju objek wisata. Untuk semakin menarik para wisatawan berkunjung, maka pemerintah harus menyediakan akses yang mudah menuju objek wisata.
- c) Kawasan pariwisata  
Kawasan pariwisata dikembangkan dengan meningkatkan peran pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pembangunan. Termasuk dalam upaya pengembangan sarana prasarana.
- d) Jenis wisata  
Jenis pariwisata menawarkan berbagai macam jenis pariwisata dengan keindahan yang dimiliki. Seperti wisata bahari, pegunungan, budaya, dan lainnya, yang berperan penting dalam menarik minat wisatawan.
- e) Produk wisata  
Produk wisata yang dimaksud adalah keindahan yang ditawarkan oleh berbagai potensi wisata tersebut. Produk wisata juga dapat mengacu pada produk-produk unggulan khas dari daerah tersebut.
- f) Sumber daya manusia

---

<sup>22</sup> Ramly, *Pariwisata Berwawasan Lingkungan....*, h.15

Salah satu modal dalam pengembangan pariwisata adalah sumberdaya manusia. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa anggota kelompok sadar wisata.

g) Kampanye nasional sadar wisata

Kampanye sadar wisata turut berperan dalam menegakkan disiplin nasional dan menguatkan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan, pemerintah daerah telah membentuk kelompok sadar wisata yang terdiri dari masyarakat sekitar objek wisata.<sup>23</sup>

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat, serta menggabungkan beberapa aspek penunjang pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan lainnya.<sup>24</sup> Teknik pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

1) *Carrying Capacity*

*Carrying capacity* (daya dukung kawasan) merupakan teknik yang sering digunakan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Konsep ini mengandung makna batasan (*limit*), batas atas (*ceiling*) atau tingkatan/level (*threshold*) yang tidak boleh dilewati dalam pembangunan atau pengembangan pariwisata.

2) *Recreational Carrying Capacity*

*Recreational carrying capacity* diakui sebagai model utama untuk mengelola dampak akibat kunjungan wisatawan, dampak dari pembangunan dan pengembangan wisatawan (baik tipe, lokasi, dan kualitasnya) pada lingkungan diteliti dan diidentifikasi tingkat kritisnya.

3) *Recreational Opportunity Spectrum*

*Recreational opportunity spectrum* merupakan teknik identifikasi karakteristik dari suatu kawasan atau destinasi dengan setting yang berbeda dan memadukan dengan peluang rekreasi untuk keuntungan terbaik bagi pengguna kawasan atau destinasi dan lingkungan.

4) *Limit of Acceptable Change*

<sup>23</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.56

<sup>24</sup> I Gede Pitana, I Ketut Surya Dirta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2009),

*Limit of acceptable change* menolak anggapan bahwa semakin besar pemanfaatan suatu destinasi akan menyebabkan semakin besar dampak yang ditimbulkannya.

5) *Visitor Impact Management Model*

Dalam konsep ini *carrying capacity* tidak menjadi fokus utama tetapi lebih difokuskan pada keterkaitan antara perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan.

6) *Visitor Experience and Resource Protection Model*

Titik awal *Visitor experience and resource protection model* dimulai dengan menentukan cakupan pengalaman wisatawan yang dapat ditawarkan dalam sebuah destinasi atau kawasan, dan tujuan yang ingin diwujudkan berkenaan dengan kondisi sumberdaya destinasi.

7) *Visitor Activity Management Model*

*Visitor activity management model* merupakan sistem manajemen yang berusaha mengubah orientasi dari produk, misalnya obyek dan pengunjung atau wisatawan, kepada orientasi pemasaran dengan penekanan pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen.

8) *Tourism Opportunity Spectrum*

*Tourism opportunity spectrum* menganut asumsi bahwa *spectrum* pengukuran dan penilaian indikator perencanaan yang digunakan harus memenuhi: dapat diamati dan diukur, dapat dikendalikan dibawah manajemen kontrol, terkait langsung dengan preferensi wisatawan dan mempengaruhi keputusannya untuk melakukan wisata atau tidak ke tempat tersebut, dan memiliki karakteristik dengan kondisi tertentu.<sup>25</sup>

Salah satu komponen paling penting dalam pengembangan pariwisata adalah masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan pelayanan jasa pendukung wisata (fasilitas dan pelayanan).<sup>26</sup> Untuk itu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dinilai tepat karena merupakan bentuk pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yang berkelanjutan.<sup>27</sup> Menurut Clutterbuck pemberdayaan dimaksudkan sebagai suatu pemberian semangat dan

<sup>25</sup> *Ibid*, h.144

<sup>26</sup> Is Susanto, Mad Heri, Achmad Fachrudin, Dampak Strategi Pemasaran Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Syi'ar Iqtishadi*, Vol.3, No.1, Mei 2019, h. 125

<sup>27</sup> Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata.....*, h.148

mengizinkan individu untuk mengambil tanggung jawab dalam rangka memperbaiki cara yang mereka lakukan dalam pekerjaannya dan memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi.<sup>28</sup> Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi, salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual memiliki ciri-ciri dan sejumlah karakter yang oleh Nasikun dikemukakan sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a) Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik diorganisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya secara ekologis adalah aman dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional.
- b) Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan daya tarik dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal.
- c) Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, dimana komunitas lokal melibatkan diri dalam

---

<sup>28</sup> Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.224

<sup>29</sup> Arif Setijawan, *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*, *Jurnal Planoearth*, Vol.3, No.1, Februari 2018, h.10

menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat.

Berdasarkan hal-hal mengenai pengembangan pariwisata yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu kegiatan untuk mengelola suatu potensi wisata hingga menjadi sebuah produk wisata yang siap dipasarkan. Dalam pengembangan sebuah pariwisata tentunya juga harus memperhatikan beberapa aspek, strategi, dan teknik agar pengembangan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga diharapkan dapat memperbaiki cara yang kurang tepat dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan.

## **5. Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Pariwisata**

Menurut hasil penelitian dari Marli Rosanti Mellu, Juita L. D Bessie, dan Tobias Tokan Bunga, bahwasanya faktor penunjang atau pendorong pengembangan pariwisata adalah:<sup>30</sup>

- a. Daya tarik, merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan keberanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan ke suatu daerah.
- b. Akseibilitas, merupakan kondisi akses menuju ke tempat wisata.
- c. Pemasaran, merupakan promosi yang dilakukan untuk mengenalkan objek wisata.

---

<sup>30</sup> Marli Rosanti Mellu, Juita L. D Bessie, Tobias Tokan Bunga, Analisis Faktor Penunjang dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata. *Journal of Management*. Vol.7, No.2, 2018, h.273

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bakarrudin sebagaimana dikutip oleh Fitria Carli Waseza bahwasanya faktor-faktor pendukung perkembangan pariwisata yaitu:

- 1) Atraksi wisata, merupakan daya tarik wisata dengan fenomena alam yang didukung daya tarik tambahan seperti fasilitas dan sarana prasarana.
- 2) Aksesibilitas, merupakan keadaan akses menuju objek wisata dan keberadaan transportasi yang mudah.
- 3) Infrastruktur, merupakan sarana pendukung aktivitas kepariwisataan.
- 4) Akomodasi, merupakan penyediaan jasa dalam bentuk hotel dan penginapan dan fasilitas lainnya yang bersifat komersil.
- 5) Sapta pesona, merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan.<sup>31</sup>

Penemuan faktor-faktor pendorong dan penghambat pengembangan pariwisata juga telah ditemukan oleh M. Agus Prayudi dengan objek penelitian di Pantai Parangtritis, yang mengatakan bahwa faktor pendukung pariwisata paling berpengaruh adalah keindahan alam dan daya tarik dari objek wisata. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah kondisi kebersihan pantai, para pedagang atau kios-kios penjual yang jauh, dan kemacetan perjalanan.<sup>32</sup>

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan oleh Marli Rosanti Mellu, Juita L. D Bessie, dan Tobias Tokan Bunga adalah:<sup>33</sup>

- a) Sarana prasarana, merupakan segala bentuk kelengkapan fasilitas penunjang yang diperlukan wisatawan di daerah tujuan wisata.

---

<sup>31</sup> Fitria Carli Waseza, Faktor-faktor Yang Mendukung Perkembangan Objek Wisata Bukit Khayangan Di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol.4, No.1, April 2017, h.95

<sup>32</sup> M. Agus Prayudi, Faktor Pendukung dan Penghambat Daya Tarik Wisatawan Ke Objek Wisata Pantai Parangtritis Bantul, *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol.8, No.2, September 2017, h.10-11

<sup>33</sup> Marli Rosanti Mellu, Juita L. D Bessie, Tobias Tokan Bunga, Analisis Faktor Penunjang dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata...., h.273

- b) Aspek tata laksana/infrastruktur, merupakan situasi yang mendukung sarana prasarana, seperti sumber listrik, sistem pengairan, sistem keamanan, dan lainnya.
- c) Aspek masyarakat (lingkungan dan budaya), merupakan dukungan dari masyarakat terhadap pariwisata, seperti keramahan kepada pengunjung.
- d) Aspek kelembagaan, yang meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan secara operasional dan merupakan organisasi dengan SDM serta peraturan yang sesuai dan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi.
- e) Aspek pengolahan, merupakan pengembangan pola profesionalisme dan pengelolaan DTW alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata.
- f) Aspek pengusaha, merupakan pihak yang dibutuhkan untuk kerjasama dalam mendukung pengembangan pariwisata.
- g) Aspek penelitian dan pengembangan, yang meliputi aspek fisik, lingkungan, dan sosial ekonomi dari objek wisata.

Faktor penghambat pengembangan pariwisata juga dikemukakan oleh Sefiya Ryalita Primadany, Mardiyono, dan Ryanto dalam penelitiannya bahwa yang menghambat suatu pengembangan objek pariwisata adalah:<sup>34</sup>

1. Dana yang terbatas.
2. Lokasi geografis objek pariwisata.
3. Status kepemilikan lahan dengan pihak lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai faktor-faktor pendorong, maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwasanya faktor pendorong yang paling mempengaruhi pengembangan pariwisata adalah daya tarik pariwisata itu sendiri, yang mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung karena keindahan ataupun keunikan yang disajikan. Sehingga akan menarik wisatawan untuk berkunjung.

---

<sup>34</sup> Sefiya Ryalita Primadany, Mardiyono, Ryanto, Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.1, No.4, 2013, h.142



Sementara itu untuk faktor-faktor penghambat pengembangan pariwisata dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh adalah keterbatasan sarana prasarana dan fasilitator dalam proses pengembangan pariwisata.

## **B. Teori Kelompok Sadar Wisata**

### **1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata**

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat yang bertujuan dalam meningkatkan pengembangan kegiatan pariwisata di daerahnya dan mendukung kesuksesan pembangunan pariwisata nasional.<sup>35</sup> Organisasi kepariwisataan Pokdarwis ini adalah organisasi yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota, yang bertujuan membantu Pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan melalui pengelolaan Sapta Pesona, pemberdayaan kreativitas, dan pelayanan kepada wisatawan.<sup>36</sup>

Pokdarwis merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Keberadaan Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif dalam turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di

---

<sup>35</sup> Theofilus Retmana Putra, Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 9 No.3, tahun 2013, h.228

<sup>36</sup> Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata....*, h.107

sekitar destinasi pariwisata.<sup>37</sup> Pokdarwis termasuk dalam kelompok swadaya dan swakarsa yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan, dan mensukseskan pembangunan kepariwisataan.<sup>38</sup>

Sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:

- a. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (host) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.
- b. Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.<sup>39</sup>

Sapta pesona, sebagaimana disinggung di atas adalah :

“7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung”.<sup>40</sup> Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud di atas adalah<sup>41</sup>:

1) Aman

Aman adalah suatu kondisi lingkungan destinasi pariwisata yang memberikan ketenangan, bebas dari kecemasan bagi para wisatawan yang berkunjung.

2) Tertib

<sup>37</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*...., h.16

<sup>38</sup> Bayu Wirajuna, Bambang Supriadi, Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan, *Jurnal Pesona*, Vol.2, No.2, Desember 2017, h.2-3

<sup>39</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*...., h.5

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> *Ibid*, h.12-16

Tertib adalah suatu kondisi lingkungan dan pelayanan destinasi pariwisata menerapkan sikap kedisiplinan dan keteraturan yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

3) Bersih

Bersih adalah suatu kondisi tempat pariwisata yang menyajikan lingkungan yang rapih, higienis, dan sehat sehingga memberikan rasa nyaman dan menyenangkan bagi wisatawan yang berkunjung.

4) Sejuk

Sejuk adalah suatu kondisi lingkungan pariwisata yang menyajikan keteduhan alam yang akan menimbulkan rasa sejuk dan kenyamanan wisatawan.

5) Indah

Indah adalah suatu kondisi lingkungan destinasi pariwisata yang menyajikan keindahan pemandangan dan dapat menimbulkan rasa ketertarikan dan kekaguman serta memberikan kesan yang mendalam bagi para wisatawan, sehingga wisatawan ingin berkunjung kembali sekaligus mempromosikan keindahan destinasi pariwisata dan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

6) Ramah

Ramah adalah suatu kondisi lingkungan masyarakat di destinasi pariwisata, yang menyajikan suasana yang menimbulkan keakraban, keterbukaan penerimaan antara pengunjung dan masyarakat, sehingga pengunjung merasa betah seperti di rumah sendiri dan menghilangkan rasa canggung untuk berkunjung kembali.

7) Kenangan

Kenangan adalah suatu kondisi dimana pengunjung merasa berkesan dalam berkunjung di destinasi pariwisata, yang memberikan rasa senang dan kenangan indah dalam berkunjung.

Indikator terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada:

- a) Meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi
- b) Tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif
- c) Meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 5-6

Berdasarkan hal-hal di atas, maka Pokdarwis merupakan suatu kelompok masyarakat di bawah naungan Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota yang memiliki kepedulian terhadap potensi wisata yang ada di lingkungan sekitarnya, dan bertanggungjawab terhadap pengembangan pariwisata dengan mewujudkan sapta pesona.

## 2. Maksud Pembentukan Pokdarwis

Maksud dari pembentukan pokdarwis adalah mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.<sup>43</sup>

Penjelasan mengenai maksud di atas adalah pertama, peran Pokdarwis sebagai motivator sangatlah penting, karena Pokdarwis adalah aktor utama yang dapat menentukan arah perkembangan sebuah desa wisata.<sup>44</sup> Motivator tersebut diantaranya adalah:

- a) Motivator ekonomi, maksudnya adalah dengan memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h.17

<sup>44</sup> Jamilatun Hani'ah, Peran Pokdarwis Pancoh Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VI, No. 6, 2017, h.633-634

- b) Motivator berprestasi, maksudnya adalah dengan mengembangkan produk-produk khas daerah agar dapat dikenal lebih luas dan memastikan usaha ini dapat berkelanjutan.
- c) Motivator sosial, maksudnya adalah mendorong masyarakat untuk ikut berperan dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian wisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budayadan keagamaan masyarakat sekitar.<sup>45</sup>

Kedua, peran Pokdarwis sebagai fasilitator yaitu dengan memfasilitasi berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata.

Ketiga, peran Pokdarwis sebagai komunikator di mana Pokdarwis adalah penghubung informasi antara pemerintah dan pihak lain dengan masyarakat.<sup>46</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya maksud pembentukan Pokdarwis ini adalah suatu pemberdayaan masyarakat untuk berperan sebagai penggerak, motivator, dan komunikator dalam upaya peningkatan kesiapan serta kepedulian masyarakat terhadap pengembangan pariwisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

### 3. Tujuan Pembentukan Pokdarwis

Tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat

---

<sup>45</sup> Bambang Supriadi, Pengembangan Ekowisata Pantai Sebagai Disferivikasi Mata Pencaharian, *Jurnal Pesona*, Vol. 18, No. 1, Juni 2016, h.5

<sup>46</sup> Jamilatun Hani'ah, Peran Pokdarwis Pancoch Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoch, Turi, Sleman...., h. 634

<sup>47</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata....*, h.17

- bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- 2) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
  - 3) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Menurut Nungky Puspita, Yuwana M., dan Meiti Azmi tujuan pembentukan Pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dibidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona, dan meningkatkan produk wisata.<sup>48</sup> Maka dari itu dengan adanya Pokdarwis di suatu daerah tentunya dapat dalam membangun, mengembangkan, dan memajukan kepariwisataan dan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat daerah tersebut.<sup>49</sup>

Berdasarkan hal-hal di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembentukan Pokdarwis adalah meningkatkan peranan dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama antara para pemangku kepentingan untuk meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan daya saing pariwisata, menumbuhkan sikap dukungan dengan perwujudan nilai-nilai sapta pesona, melestarikan dan memperkenalkan serta memanfaatkan potensi wisata yang

---

<sup>48</sup> Nungky Puspita, Yuwana M. Marjuka, Meiti Azmi Efenly, Peranan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Tanjung Kelayang, *Journal of Tourism Destination and Attraction*, Vol.5, No.1, Juni 2017, h.31

<sup>49</sup> Putu Edi Putrawan, Dewa Made Joni Ardana, Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, *Jurnal Locus Majalah Ilmiah FSIP*, Vol.11, No.2, Agustus 2019, h.44

ada sebagai upaya dalam pengembangan pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

#### 4. Fungsi dan Kedudukan Pokdarwis

Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

- a. Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata.
- b. Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.<sup>50</sup>

Esensi dari kehadiran institusi lokal dalam pengembangan pariwisata adalah sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap kegiatan manajerial usaha karena pada dasarnya institusi lokal memiliki kewenangan atas pengembangan pariwisata. Hasil seminar nasional riset inovatif tahun 2017 memaparkan bahwa kegagalan pokdarwis dalam menjalankan fungsinya sebagai mitra pemerintah dalam pengembangan pariwisata, dapat menimbulkan tidak adanya kesinambungan dalam pengembangan pariwisata melalui program-program pemerintah.<sup>51</sup> Oleh karena itu, fungsi dari Pokdarwis ini diharapkan dapat menjadi titik sentral dalam menciptakan komunikasi yang lancar dan berjalan secara dua arah.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*...., h.18-20

<sup>51</sup> Nyoman Dini Andiani, Ni Made Ary Widiastini, Modul Edukasi Pariwisata Bagi Kelompok Sadar Wisata Di Kabupaten Buleleng, *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2017, h. 487

<sup>52</sup> Theofilus Retmana Putra, Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul...., h.229

Kedudukan Pokdarwis adalah di Desa atau Kelurahan sekitar destinasi wisata.<sup>53</sup> Pembentukan Pokdarwis ini adalah untuk membantu Pemerintah mewujudkan dan menerbitkan kegiatan pembangunan kepariwisataan, yang didasarkan pada Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Dan Pariwisata, kedudukan Pokdarwis sebagai organisasi di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor PM.07/HK.001/MKP-2007 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor PM.17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.<sup>54</sup> Kedudukan Pokdarwis di desa mengindikasikan bahwa pokdarwis sebagai aktor yang mengelola potensi-potensi wisata yang ada untuk dijadikan daerah tujuan wisata.<sup>55</sup>

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi Pokdarwis adalah sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona, juga sebagai mitra pemerintah dalam pengembangan pariwisata, yang berkedudukan di desa atau kelurahan.

---

<sup>53</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata....*, h.18-20

<sup>54</sup> Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor PM.07/HK.001/MKP-2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata

<sup>55</sup> Setyo Budi Pamungkas, Budi Puspo Priyadi, Analisis Modal Sosial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Diponegoro*, Vol.5 , No.1, 2016, h. 9



## 5. Lingkup Kegiatan Kelompok Sadar Wisata

Lingkup kegiatan pokdarwis adalah segala kegiatan yang diprogramkan dan dilakukan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan. Lingkup kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:<sup>56</sup>

- a. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- b. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- c. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- d. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
- e. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- f. Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

Bentuk kegiatan-kegiatan di atas dapat diterapkan dalam suatu program Pokdarwis masing-masing daerah, seperti pada program atau kegiatan Pokdarwis Gerude Care Belitong yaitu:

- a) Pelatihan manajemen organisasi, melalui pelatihan ini masyarakat maupun anggota pokdarwis dibekali pengetahuan bagaimana mengelola organisasi, menumbuhkan *leadership*, dan mempersiapkan mental pengabdian dalam mengelola organisasi.
- b) Pelatihan kepemanduan, program ini ditujukan untuk menanamkan pengetahuan dan dan peningkatan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka kepemanduan di dalam kawasan wisata.
- c) Pelatihan kepariwisataan, kegiatan ini diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada masyarakat yang terlibat maupun bertanggungjawab di dalam kegiatan pariwisata.

---

<sup>56</sup> Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata....*, h.27

- d) Sosialisasi *homestay*, sosialisasi ini ditujukan untuk mengarahkan kepada pemilik-pemilik *homestay* bagaimana cara memperlakukan tamu *homestay*.
- e) *Workshop* sadar wisata, kegiatan ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada para remaja apa itu sadar wisata dan sapta pesona.<sup>57</sup>

Berbeda dengan kegiatan-kegiatan di atas, bahwa kegiatan pokdarwis juga terkait dengan keamanan wisatawan. pada hasil penelitian Bayu Wirajuna dan Bambang Supriadi dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan monitoring, partisipasi masyarakat, edukasi sadar wisata, pemantauan, dan evaluasi program dapat menciptakan keamanan wisatawan yang berkunjung.<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai kegiatan Pokdarwis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Pokdarwis meliputi pengembangan dan pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usaha, memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan, memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat, memberikan masukan kepada pemerintah dalam rangka pengembangan pariwisata yang ada.

---

<sup>57</sup> Nungky Puspita, Yuwana M. Marjuka, Meiti Azmi Efenly, Peranan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Tanjung Kelayang...., h.32-33

<sup>58</sup> Bayu Wirajuna, Bambang Supriadi, Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan...., h.9

## C. Teori Pariwisata Menurut Ekonomi Islam

### 1. Pengertian Pariwisata Menurut Ekonomi Islam

Terdapat banyak sekali kosa kata untuk berpergian atau melakukan perjalanan khusus dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah *rihlah* (رحلة).<sup>59</sup> *Rihlah* merupakan suatu perjalanan untuk alasan lain, seperti pendidikan dan perdagangan.<sup>60</sup> Dalam Al-Qur'an kata *rihlah* terdapat pada Qs.Qurays(106):1-4 yang menerangkan rutinitas orang Quraisy yang biasanya melakukan perjalanan perdagangan pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke Syam.<sup>61</sup> Adapun dalam Al-Qur'an juga disebutkan *Hajara* (هجر) yang berarti meninggalkan atau berpindah-pindah<sup>62</sup>, yang merujuk pada orang yang berhijrah karena Allah SWT dan Rasul-Nya maka orang tersebut mendapat pahala.<sup>63</sup>

Pariwisata dalam konsep ekonomi Islam dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil ciptaan Allah SWT (*tafakur alam*) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi semua yang dilarang-Nya.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1998), h. 963

<sup>60</sup> Abdurahman Misno, Analisis Praktek Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah, *Jurnal Ad-Deenar*, Vol.2, No.2, 2018, h.147

<sup>61</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.535

<sup>62</sup> Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia....*, h.1966

<sup>63</sup> Johar Arifin, *Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata....*, h. 150

<sup>64</sup> Lina Munirah Kamarudin, Hairul Nizam, *Islamic Tourism: The Impacts To Malaysia's Tourism Industry*, *Proceedings of International Conference on Tourism Development*, Februari 2013, h.399

Kaitan dengan nilai-nilai ideal dari kepariwisataan bagi Islam adalah bagaimana ummatnya mengambil *I'tibar* atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an Qs Al-An'am(6):11, sebagai berikut:<sup>65</sup>

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."*<sup>66</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir, renungkanlah untuk kepentingan dirimu sendiri mengenai bencana dan akhirat yang telah ditimpakan Allah kepada para generasi terdahulu yang telah mendustakan para Rasul, dan bagaimana dia menyelamatkan para Rasul-Nya dan hamba-hambanya yang beriman.<sup>67</sup>

Berdasarkan hal-hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata menurut Ekonomi Islam adalah suatu perjalanan untuk bersenang-senang dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai ummat muslim sebagai rasa syukur atas segala ciptaan-Nya dan mengambil pelajaran dari setiap pengamatan mengenai sejarah dan peninggalan kaum-kaum terdahulu dalam perjalanan wisata.

<sup>65</sup> Shofwan Karim, *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam*...., h.121

<sup>66</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2011), h.129

<sup>67</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 195

## 2. Landasan Hukum Islam Tentang Pengembangan Pariwisata Dalam Ekonomi Islam

Terdapat banyak sekali ayat Al-Qur'an dan Hadist yang memaparkan tentang penjelasan hukum pariwisata, Seperti dalam Al-Qur'an dan Hadist berikut ini:

### 1) Qs. Al Mulq (67) Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”<sup>68</sup>

Tafsir dari ayat di atas adalah lakukan perjalanan kemana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah kalian disegala penjurunya untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan, dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa manfaat bagi kalian sama sekali kecuali jika Allah memudahkannya untuk kalian. Dan usaha yang merupakan sarana sama sekali tidak bertentangan dengan tawakkal. Dan hanya kepada-Nya lah tempat kembali pada hari kiamat kelak.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*....,h.563

<sup>69</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h.242

## 2) Qs. Al-Hajj (22) ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”<sup>70</sup>

Tafsir penjelasan mengenai ayat tersebut adalah bahwasanya Firman Allah Ta’ala, “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi” berikut tubuh dan pikirannya untuk menyaksikan jejak kaum terdahulu, apa yang telah dilakukan Allah kepada mereka dan nestapa serta siksa apakah yang telah menimpa kampung halaman mereka? “Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar” lalu mengambil pelajaran darinya?” Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.” Maksudnya, mata mereka tidak buta, yang buta ialah mata hatinya.<sup>71</sup>

## 3) Qs. Muhammad (47) ayat 10

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ﴿١٠﴾ ﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan

<sup>70</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*....,h.337

<sup>71</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*....,h.380-381

*orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.*<sup>72</sup>

Tafsir penjelasan dari ayat tersebut adalah bahwasanya Allah SWT mengecam para kaum musyrikin dengan menyatakan: “maka apakah mereka duduk berpangku tangan dan tidak mengadakan perjalanan di muka bumi di mana terhampar aneka bukti peninggalan umat terdahulu sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan akibat yang diderita oleh orang-orang yang mendustakan rasul sebelum mereka? Jika kamu mau memperhatikan, niscaya kamu mengetahui bahwa Allah SWT telah menimpakan kebinasaan atas jiwa, harta, dan anak-anak mereka generasi terdahulu itu, dan bagi orang-orang kafir kapan dan dimanapun akibat-akibat buruk yang seperti itu. Yang demikian itu yakni ganjaran yang diterima orang beriman dan sanksi yang menimpa orang-orang kafir.”<sup>73</sup>

4) Sahih Al-Bukhari Vol.4, Buku 52, Hadis 239

حَدَّثَنَا مَطْرِبْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا الْعَوَّامُ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ أَبُو إِسْمَاعِيلَ السَّكْسَكِيُّ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ، وَاصْطَحَبَ، هُوَ وَيَزِيدُ بْنُ أَبِي كَبْشَةَ فِي سَفَرٍ، فَكَانَ يَزِيدُ يَصُومُ فِي السَّفَرِ فَقَالَ لَهُ أَبُو بُرْدَةَ سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى مِرَارًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُتَقِيمًا صَحِيحًا".

*Narrated Mathar bin Al-fadhl, narrated Yazid bin Harun, narrated Al-awwam, narrated Ibrahim Abu Isma'il As-Saksaki: "I heard Abu Burda who accompanied Yazid bin Abi Kabsha on a journey. Yazid used to observe fasting on journeys. Abu Burda said him "I heard Abu Musa*

<sup>72</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*...., h.507

<sup>73</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.128-129

*several times saying that Allah's Apostle said, "When a self fails ill or travels, then he will get reward similar to that he gets for good deeds practiced at home when in good health".*<sup>74</sup>

Artinya:” Telah diceritakan kepada kami Mathar bin Al-fadhl, telah diceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah diceritakan kepada kami Al-awwam, telah bercerita kepada kami Ibrahim Abu Ismail As-Saksaki berkata:“Saya mendengar Abu Burda pernah bersma Yazid bin Abi Kubsha dalam sebuah perjalanan dimana Yazid tetap berpuasa dalam perjalanan. Lalu Abu Burda mengatakan kepadanya, “Saya sering mendengar Abu Musa beberapa kali mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,“ Ketika seseorang hamba sakit atau berpergian (lalu beramal), ditulis baginya pahala seperti ketika dia beramal sebagai orang yang muqim dan dalam keadaan sehat ”.<sup>75</sup>

5) Sahih Al-Bukhari Vol.2, Buku 20, Hadis 186

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، وَخُصَيْنٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا، فَخُفِّضَ إِذَا سَافَرْنَا تِسْعَةَ عَشَرَ قَصْرًا، وَإِنْ زِدْنَا أَتَمَمْنَا.

*Narrated Musa bin Ismail, narrated Abu Awanah from Asim and Khusein, from Ikrimah, narrated Ibn Abbas: "The Prophet once stayed for nineteen days and prayed shortened prayers. So when we travel led (and stayed) for nineteen days, we used to shorten the prayer but if we travelled (and stayed) for a longer period we used to offer the full prayer."*<sup>76</sup>

Artinya:” Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Asim dan Khusen, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a beliau berkata:

“Nabi pernah tinggal (disuatu tempat) selama sembilan belas hari dan mengqoshor sholatnya. Jadi ketika kami bepergian (dan tinggal) selama sembilan belas hari, kami biasa mengqoshor sholat tetapi jika kami melakukan perjalanan (dan tinggal) untuk jangka waktu yang lebih lama kami sempurnakan sholat.”<sup>77</sup>

<sup>74</sup> Muhammad Muhsin Khan, *Shahih Al-Bukhari Arabic-English Volume 4* (Riyadh Saudi Arabia: Darussalam, 2009), h.690

<sup>75</sup> *Ibid*

<sup>76</sup> Muhammad Muhsin Khan, *Shahih Al-Bukhari Arabic-English Volume 2* (Riyadh Saudi Arabia: Darussalam), h.252

<sup>77</sup> *Ibid*



Adapun hukum pariwisata berdasarkan hasil ijtihad para ulama aceh yang memutuskan hukum mengenai pariwisata dalam pandangan islam Nomor 07 Tahun 2014.<sup>78</sup> Intisari dari fatwa yang dikeluarkan tersebut adalah pariwisata yang di dalamnya mengandung unsur kemaksiatan hukumnya adalah haram dan pariwisata yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kemaslahatan hukumnya adalah mubah (boleh).<sup>79</sup>

Mengenai hukum pengembangan pariwisata di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia telah mendorong pemerintah untuk membentuk Undang-Undang Pariwisata Syariah sebagai dasar hukum pengaturan dan pengembangan pariwisata di tanah air.<sup>80</sup> Masukan tersebut di keluarkan MUI setelah melalui Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia V Tahun 2015, Komisi B2 Masail Fiqhiyyah Muashirah (masalah fiqh kontemporer) tentang usul pembentukan perundang-undangan. Menurut MUI, penerbitan aturan itu agar perkembangan wisata di tanah air tetap menjaga nilai-nilai ajaran agama.<sup>81</sup> Atas dasar inilah Dewan Syariah Nasional MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

Garis besar isi dari fatwa di atas adalah mengenai prinsip penyelenggaraan pariwisata syariah dan ketentuan regulasi dibidang hotel syariah, travel syariah, dan entertainmen syariah. Hal ini semata-mata untuk

---

<sup>78</sup> Fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Nomor 07 Tahun 2014 Tentang Pariwisata Dalam Pandangan Islam.

<sup>79</sup> *Ibid*

<sup>80</sup> Abdurahman Misno, Analisis Praktek Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah...., h.150

<sup>81</sup> *Ibid*

meningkatkan peran dan sumbangsih ekonomi syariah dalam menggerakkan perekonomian nasional serta pendapatan negara dan masyarakat sekaligus memperbanyak sektor aktivitas perekonomian syariah.<sup>82</sup>

Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pariwisata syariah adalah:

- 1) Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Usaha Pariwisata. Garis besar dari peraturan ini adalah mengenai ketentuan umum usaha pariwisata, kelembagaan, penataan, pengawasan, pembinaan, dan sanksi administratif mengenai sertifikasi usaha pariwisata halal, yang dipaparkan dalam 8 bab dan 24 pasal.<sup>83</sup>
- 2) Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Badan Koordinasi Penanaman Modal. Garis besar dari peraturan ini adalah menjelaskan tentang peraturan penerbitan izin usaha/pendaftaran usaha bidang pariwisata dan ekonomi kreatif, yang dipaparkan dalam 8 pasal.<sup>84</sup>

Berdasarkan hukum-hukum di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dalam Islam diperbolehkan asalkan sesuai dengan hukum-hukum Islam, dan para ulama aceh juga telah melakukan ijtihad

---

<sup>82</sup> *Ibid*

<sup>83</sup> Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Usaha Pariwisata.

<sup>84</sup> Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Badan Koordinasi Penanaman Modal

dengan hasil seperti yang telah dipaparkan di atas. Selain itu juga MUI juga telah menetapkan peraturan-peraturan penyelenggaraan pengembangan pariwisata, agar tetap berada pada nilai-nilai Islam.

### 3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pariwisata Menurut Ekonomi Islam

Mengawali kajian pariwisata dan keterkaitannya dengan Ekonomi Islam, diperlukan definisi operasional tentang pariwisata. Pariwisata adalah suatu sistem yang mengikut sertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi dengan kaidah-kaidah keislaman.<sup>85</sup> Dari sudut pandang syariat Islam, aktivitas pengembangan pariwisata diarahkan sesuai dengan prinsip *ta'aruf* (pengenalan), *tabadul al manafi'* (pertukaran manfaat), dan *ta'awwun* dan *takaful* (saling menolong dan saling menanggung resiko). Oleh karena itu, salah satu misi ilmu kepariwisataan dalam Islam adalah menyusun secara ilmiah dan sistematis upaya-upaya untuk memaksimalkan manfaat pariwisata dan meminimalkan dampak negatifnya.<sup>86</sup>

Demikian pula untuk mewujudkan pariwisata yang sesuai dengan Ekonomi Islam, Negara juga berperan penting dalam menjalankan fungsinya sebagai regulator dan pengawasan di wilayah yuridisnya. Seperti kehadiran DSN-MUI yang telah menetapkan prinsip-prinsip penyelenggaraan pariwisata syariah dari sudut pandang Ekonomi Islam telah dipaparkan pada

---

<sup>85</sup> Muhajirin, *Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah*, *Jurnal Al-Maslahah*, Vol.06, No. 01, 2018, h.93

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 95

Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 bahwasanya penyelenggaraan wajib:<sup>87</sup>

- 1) Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, *tabdzir/israf*, dan kemungkaran.
- 2) Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 menjelaskan bahwa segala bentuk penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah boleh dilakukan dengan syarat mengikuti ketentuan yang terdapat dalam fatwa nomor 3 (tiga) tentang prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah di atas.<sup>88</sup> Aspek penting dalam pengembangan pariwisata berdasarkan prinsip Islam, mengindikasikan pada jaminan pelaksanaan pariwisata yang nyaman dan berkah serta benar-benar memfungsikan pariwisata sebagai wahana untuk menikmati keindahan alam, menikmati perjalanan, dan menikmati fasilitas yang akan mengantarkan pada kemaslahatan dan jauh dari kerusakan dan kemafsadatan.<sup>89</sup>

Berdasarkan hal-hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dalam ekonomi Islam dilakukan dengan prinsip *ta'aruf*, *tabadul al manafi'*, dan *ta'awwun* serta *takaful* untuk

---

<sup>87</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah Mengenai Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah, h.6

<sup>88</sup> Fahadil Amin Al Hasan, Penyelenggaraan Pariwisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah), *Jurnal Al-Ahkam*, Vol.2, No.1, 2017, h.68

<sup>89</sup> Fahrur Ulum, Inovasi Pariwisata Syariah Di Indonesia: Analisis Fatwa MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016, *Jurnal Tsaqafah*, Vol.15, No.1, Mei 2019, h.108

memaksimalkan manfaat pariwisata dan meminimalkan dampak negatifnya dan Negara juga telah mengatur prinsip pengembangan pariwisata berdasarkan prinsip syariah agar pengembangan pariwisata dapat mewujudkan kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat.

#### **4. Tujuan dan Hikmah Pengembangan Pariwisata Menurut Ekonomi Islam**

Tujuan pengembangan pariwisata dalam Ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks ibadah. Penanaman konsep Ekonomi Syariah dapat di terapkan pada semua aspek, salah satunya adalah dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata tersebut menurut Ekonomi Islam memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:<sup>90</sup>

- a. Mengaitkan pengembangan wisata dengan ibadah, merupakan pengembangan wisata yang dilakukan adalah sebagai rasa syukur akan anugerah alam semesta, sehingga perlu dijaga. Dalam hal ibadah juga pariwisata menuntut kita untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT sebagai pendorong jiwa untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah SWT.
- b. Mengaitkan pengembangan dengan ilmu pengetahuan, pengembangan wisata merupakan suatu proses memajukan atau proses mengembangkan suatu objek wisata secara bertahap, yang dari keseluruhan tahap tersebut terdapat ilmu pengetahuan, agar pengembangan pariwisata yang dilakukan tidak sampai mengeksploitasi sumber daya. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwasanya tujuan pariwisata adalah mengambil pelajaran dan peringatan.
- c. Mengaitkan pengembangan pariwisata dengan dakwah, dakwah dalam konteks ini adalah berdakwah kepada Allah SWT, dan menyampaikan kepada manusia cahaya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>90</sup> Rahmi Syahriza, *Pariwisata Berbasis Syariah: Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an...*, h.139-141

Dasar penentuan hukum pengembangan pariwisata pada dasarnya terletak pada tujuannya, pengembangan wisata jasmani maupun wisata rohani akan dinilai baik jika tujuannya adalah upaya pendekatan diri kepada sang khaliq melalui ciptaanya yakni alam semesta.<sup>91</sup> Pengembangan wisata juga merupakan kegiatan pengembangan masyarakat dan wilayah dengan tujuan:

- 1) Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas lokal.
- 2) Meningkatnya pendapatan secara ekonomis serta pendistribusian yang merata kepada masyarakat.
- 3) Berorientasi pada pengembangan wisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar.
- 4) Berorientasi pada teknologi kooperatif.
- 5) Memanfaatkan pariwisata secara optimal sebagai penyumbang tradisi Negara.<sup>92</sup>

Terkait dengan hal tersebut maka pengembangan pariwisata perlu dipertimbangkan juga antara kemaslahatan dan mafsadatnya, dimana menghindari keburukan (*mafsadat*) jauh lebih baik daripada mengambil kebaikan.<sup>93</sup> Dalam kaitan ini pandangan Islam akan positif jika kepariwisataan dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Pandangan Islam akan negatif jika kepariwisataan dijalankan dengan cara yang buruk walaupun untuk mencapai tujuan yang baik.<sup>94</sup>

Berdasarkan tujuan pengembangan pariwisata menurut Ekonomi Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan utama pengembangan

---

<sup>91</sup> Muhajirin, *Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah*...., h.92

<sup>92</sup> Firdausia Hadi, M.Khoirul Hadi al-Asy Ari, *Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah, Jurnal MD*, Vol.3, No.1, 2017, h. 107

<sup>93</sup> Johar Arifin, "Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata....", h.157

<sup>94</sup> *Ibid*

pariwisata adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan mengambil setiap pelajaran yang ada dan kemaslahatan yang ada. Karena jika tujuan pengembangan pariwisata itu baik, maka hasilnya akan baik pula.

Adapun hikmah dari pengembangan pariwisata dalam konteks Ekonomi Islam adalah:<sup>95</sup>

- a) Kesehatan Jasmani, *rihlah* adalah salah satu kiat kita dalam menjaga kesehatan jasmani agar bisa menjadi muslim yang kuat. Sehingga kita bisa melanjutkan pekerjaan maupun ibadah dengan kondisi yang baik.
- b) Keuntungan Ekonomi, dengan kita berwisata atau *rihlah* ke tempat-tempat rekreasi, tak dipungkiri kita akan mendistribusikan rizki kepada orang-orang yang mencari rizki di sekitar objek wisata.
- c) Keuntungan terhadap Lingkungan dan Hubungan Antar Pribadi, *rihlah* dengan teman-teman dan saudara kita sesama muslim akan meningkatkan hubungan silaturahmi.
- d) Keuntungan Psikologi (*ruhaniyah*), dalam *rihlah* kita mengendurkan urat syaraf dan mengembalikan keseimbangan hormon, yang sangat erat dengan kondisi psikologi seseorang.

Menurut penelitian yang dilakukan Yesi Fitriani dan Samsul Ma'arif, bahwa hikmah atau manfaat dari pariwisata adalah:<sup>96</sup>

- (1) Manfaat Sosial, manfaat dari dikembangkannya objek wisata adalah terpeliharanya budaya tradisional lokal.
- (2) Manfaat Ekonomi, pengembangan wisata yang terus bertambah dan semakin menarik akan berdampak kepada kondisi masyarakat sekitar. Dari segi banyaknya mata pencaharian, peluang usaha, dan lainnya.
- (3) Manfaat Lingkungan, terkait dengan fasilitas, aksesibilitas, dan kondisi jalan. Pengembangan yang dilakukan akan fasilitas, aksesibilitas, dan kondisi jalan akan semakin memudahkan menjangkau objek wisata.

---

<sup>95</sup> Rahmi Syahriza, *Pariwisata Berbasis Syariah: Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an...*, h.

<sup>96</sup> Yesi Fitriani, Samsul Ma'arif, *Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat Lokal*, *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Vol. 5, No. 1, April 2017, h.42-43

Hikmah dari keberadaan pariwisata juga telah diteliti oleh Yudha Rahman dan Muhammad Muktialie dengan hasil:<sup>97</sup>

- (a) Manfaat Secara Ekonomi, pengembangan pariwisata memberi kontribusi kepada penciptaan lapangan pekerjaan, perkembangan infrastruktur, dan manfaat ekonomis lainnya.
- (b) Manfaat Secara Sosial Masyarakat, manfaat secara sosial masyarakat menyangkut beberapa aspek seperti perbahan sosial, moral/prilaku, agama, bahasa, dan kesehatan.
- (c) Manfaat Secara Lingkungan, adanya kebijakan yang dibuat untuk melindungi kondisi alam dari unsur-unsur pengerusakan lingkungan objek wisata.

Berdasarkan hikmah-hikmah pengembangan pariwisata di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pengembangan pariwisata membawa dampak positif ataupun hikmah dalam kehidupan, diantaranya adalah pada kehidupan ekonomi, lingkungan dan hubungan antar pribadi, psikologis, dan jasmani.

## 5. Pengembangan Pariwisata Dalam Ekonomi Islam

Mengembangkan industri pariwisata yang berbasis syariah merupakan sebuah kontribusi untuk lebih mengembangkan dan menerapkan konsep ekonomi Islam.<sup>98</sup> Pelaksanaan pengembangan pariwisata dalam perspektif ekonomi Islam tentu akan memberikan makna yang berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya. Islam sebagai agama

---

<sup>97</sup> Yudha Rahman, Muhammad Muktialie, Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan, *Jurnal Teknik PWK*, Vol.3, No. 4, 2014, h.982

<sup>98</sup> Rahmi Syahriza, Pariwisata Berbasis Syariah: Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Human Falah*, Vol.1, No.2, 2014, h.143



langit bersumber pokok pada wahyu, yakni Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. yang secara prinsip memiliki karakter berbeda satu sama lain.<sup>99</sup>

Ekonomi Islam paling tidak memiliki karakter yaitu: ketuhanan (*uluhiyyah-rububiyah*), kemanusiaan (*insaniyyah*), norma etika (*akhlakhiyah*), keseimbangan (*washatiyyah*), kehendak bebas (*ikhtiyar*), dan tanggung jawab (*masuliyyah*) bagi pelakunya. Nilai-nilai inilah yang sejatinya yang wajib dipatuhi oleh pemangku kepentingan wisata agar pengembangan pariwisata sesuai dengan konsep Ekonomi Islam dan tidak terjebak dalam praktek wisata yang sekuler. Pemangku kepentingan dalam hal ini statusnya adalah sebagai pemegang amanah, sekaligus pemilik sementara, bagaimanapun mereka kelak wajib mempertanggung jawabkannya dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, dalam melakukan pengelolaan industry pariwisata dalam Ekonomi Islam, pengelola wajib mengikuti segala ketentuan-Nya. Seperti mereka wajib memanusiaikan atau memartabatkan wisatawan dengan memberikan apa yang menjadi haknya dan memberikan perlindungan secara maksimal selama melakukan wisata, selain itu juga harus bersikap adil secara proposional, dan memberi pelayanan dengan berprinsipkan norma dalam Islam.<sup>100</sup>

Pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi. Di dalam muamalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan

---

<sup>99</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi* (Malang: Uin-Maliki Press, 2017), h. 138

<sup>100</sup> *Ibid*, h.139

amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut *maqasyid syariah*. Menurut Ibnu al-Qayim al-Jauziah *syari'at* itu senantiasa didasarkan kepada *maqasyid syariah* dan terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>101</sup> Sesuatu yang dalam Islam dinilai baik apabila mengikuti atau sesuai dengan apa yang diatur oleh Al-Qur'an dan sunnah dan sesuatu atau perbuatan yang secara tekstual tidak diatur oleh Al-Qur'an dan sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>102</sup>

Perjalanan yang mubah (yang tidak mengakibatkan dosa) dibenarkan oleh agama. Bahkan mereka yang melakukannya memperoleh keringanan-keringanan dalam bidang kewajiban agama, seperti kebolehan menunda puasannya, menggabung waktu pelaksanaan shalat (*jama'*), atau mengurangi jumlah rakaat shalatnya (*qashar*). Tetapi yang terpuji dari suatu perjalanan adalah sifatnya.<sup>103</sup>

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dalam ekonomi Islam dilakukan dengan nilai-nilai yang sejatinya yang wajib dipatuhi oleh pemangku kepentingan wisata seperti: ketuhanan (*uluhiyyah-rububiyyah*), kemanusiaan (*insaniyyah*), norma etika (*akhlakhiah*), keseimbangan (*washatiyyah*), kehendak bebas (*ikhtiyar*), dan tanggung jawab (*masuliyyah*), agar terwujudnya

---

<sup>101</sup> Johar Arifin, Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata....,157

<sup>102</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam: Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008),

<sup>103</sup> Muhajirin, *Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah*...., h.98

kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, agar penulis mendapat gambaran dalam menyusun kerangka pikir dengan harapan peneliti dapat menyajikan skripsi yang mudah dipahami dan relevan. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan judul yang penulis angkat, yakni sebagai berikut:

- 1) Meita Rizki Rahmalia dan Jajang Gunawijaya dari Departemen Antropologi FSIP UI yang berjudul Implementasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Departemen Pemberdayaan Masyarakat Kemenparekraf RI di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan DKI Jakarta, yang dikaji oleh peneliti adalah mengenai budaya organisasi di Kemenparekraf sebagai panduan para pegawai dan instansi dalam menjalankan program kerja, selain itu juga penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan pola koordinasi antara pusat dengan daerah dalam sebuah program nasional seperti Pokdarwis. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pokdarwis tidak berjalan maksimal karena buruknya koordinasi eksternal antara Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Kemenparekraf dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta. Selain itu Kemenparekraf tidak

menjalankan dimensi koreksi dengan baik dalam melaksanakan program kerja.<sup>104</sup>

- 2) Tiara Nur Tsofyani Putri, Hartuti Purnaweni, dan Margaretha Suryaningsih, yang berjudul Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji perkembangan dan implementasi kegiatan Pokdarwis Kelurahan Kandri. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesamaan antara fenomena dengan teori yang digunakan. Masyarakat Kelurahan Kandri dalam implementasi program Pokdarwis telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, yakni sebagai pelaksana kegiatan.<sup>105</sup>
- 3) Theofilus Retmana Putra yang berjudul Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul, dengan hasil penelitian bahwa peran Pokdarwis terlihat pada unsur perancangan, implementasi rencana, dan pengelolaan atraksi wisata dengan melibatkan pihak ketiga termasuk didalamnya masyarakat setempat selaku aktor yang berpengaruh. Kualitas kerjasama inilah yang memperkuat eksistensi Desa Wisata Tembi dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas program atraksi wisata yang ada.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Meita Rizki Rahmalia, Jajang Gunawijaya, Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Direktorat Pemberdayaan Masyarakat-Kemenparekraf RI Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan DKI Jakarta, *Jurnal FSIP UI*, 2014. h.5

<sup>105</sup> Tiara Nur Tsofyani Putri, Hartuti Purnaweni, Margaretha Suryaningsih. Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, *Jurnal of Public Policy And Management Review*, Vol. 4 No. 1, tahun 2015. h.6

<sup>106</sup>Theofilus Retmana Putra, Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul...., h.225

- 4) Benazir Bona P., Roy Robert R. dan Putri Limilia yang berjudul *Sustainable Tourism Communication Through Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) In West Bandung District*, dengan hasil penelitian bahwa komunikasi pariwisata secara berkelanjutan oleh departemen pariwisata dan budaya daerah Bandung Barat termasuk *roadshow* dan *workshop* untuk setiap potensi destinasi objek wisata bertujuan untuk mendorong masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam pengembangan potensi objek pariwisata di daerah mereka berdasarkan konsep komunikasi pariwisata oleh pembentukan Pokdarwis itu sendiri. Setiap Pokdarwis harus mampu menghasilkan konsep pengembangan pariwisata dan bertanggung jawab atas objek wisata berkelanjutan.<sup>107</sup>
- 5) Wulan Kusuma Dewi dan Dedy Hermawan yang berjudul *Partisipasi Civil Society Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kabupaten Lampung Selatan*, dan menjadikan kelompok sadar wisata di Lampung Selatan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan keterlibatan pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan sehingga pokdarwis lebih cenderung pada tipologi partisipasi fungsional.<sup>108</sup>

Penelitian-penelitian di atas mengandung beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan dari sisi pembahasannya.

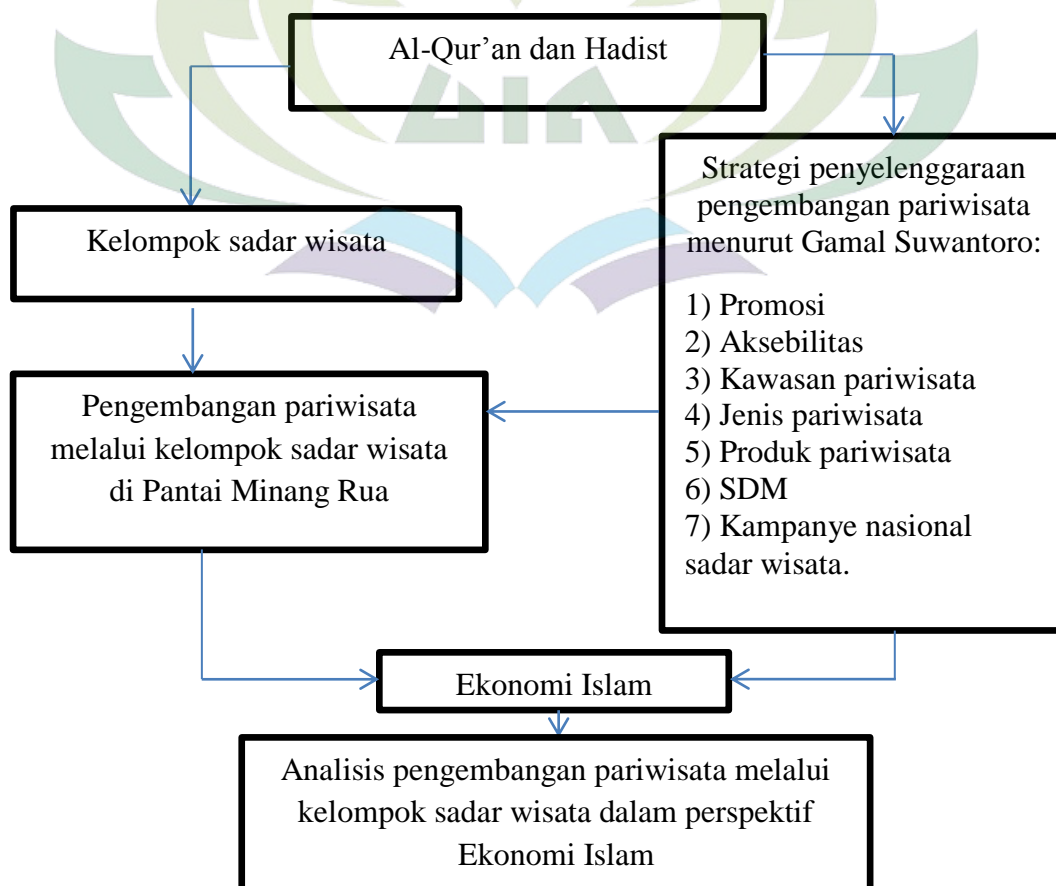
---

<sup>107</sup>Benazir Bona P., Roy Robert R. dan Putri Limilia, *Sustainable Tourism Communication Through Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) In West Bandung District*, *Jurnal University of Muhammadiyah Jakarta*, Vol.1, No. 1, 2018, h.461

<sup>108</sup>Wulan Kusuma Dewi, Dedy Hermawan, *Partisipasi Civil Society Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kabupaten Lampung Selatan (Studi Pada Pokdarwis Kabupaten Lampung Selatan)*, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol.8, No.2, Desember 2017, h.175

Persamaan tersebut terlihat dari pembahasan peran atau implementasi Kelompok sadar wisata terhadap pengembangan suatu objek pariwisata, hampir semua literatur di atas membahas mengenai kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata baik desa wisata, atraksi wisata maupun komunikasi pariwisata. Sedangkan perbedaan mendasarnya adalah pada penggunaan sudut pandang yakni pada perspektif Ekonomi Islam, di mana peneliti menganalisis pengembangan pariwisata yang dilakukan Pokdarwis Minang Rua dari segi Ekonomi Islam.

#### E. Kerangka Pikir



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

Allah SWT senantiasa telah menganugrahkan kekayaan alam yang melimpah, dan manusia sebagai khalifah di muka bumi dituntut untuk selalu menjaganya dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Hijr (15) ayat 19-20. Kelompok sadar wisata Pantai Minang Rua Bahari adalah organisasi yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat yang mempunyai kepedulian, peran, dan tanggungjawab terhadap kepariwisataan di Pantai Minang Rua. Pokdarwis Pantai Minang Rua Bahari memiliki kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepariwisataan, meningkatkan ketrampilan sekaligus mengelola usaha terkait dengan kepariwisataan, memotivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan wisata melalui perwujudan sapta pesona dalam rangka pengembangan potensi wisata di Pantai Minang Rua.

Kelompok sadar wisata Pantai Minang Rua diharapkan mampu memahami kondisi lingkungan termasuk potensi wisata yang ada, sehingga kegiatan pengembangan potensi wisata dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam rangka pengembangan potensi wisata tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, dan Pokdarwis harus bisa menangani hambatan yang ada, sehingga pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Ekonomi Islam: Analisis Mikro dan Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Abdurahman Misno, Analisis Praktek Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah, *Jurnal Ad-Deenar*, Vol.2, No.2, 2018.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1998.
- Arif Setijawan, Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi, *Jurnal Planoearth*, Vol.3, No.1, Februari 2018.
- Arif Yahya, *Rencana Strategis 2018-2019*, Jakarta: Kementrian Pariwisata, 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, *Publikasi Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, *Publikasi Kecamatan Bakauheni Dalam Angka 2019*.
- Bambang Supriadi, Pengembangan Ekowisata Pantai Sebagai Disferivikasi Mata Pencaharian, *Jurnal Pesona*, Vol. 18, No. 1, Juni 2016.
- Bayu Wirajuna, Bambang Supriadi, Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan, *Jurnal Pesona*, Vol.2, No.2, Desember 2017.
- Benazir Bona P., Roy Robert R. dan Putri Limilia, Sustainable Tourism Communication Through Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) In West Bandung District, *Jurnal University of Muhammadiyah Jakarta*, Vol.1, No. 1, 2018.
- Burhan Burgin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Dapartemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2011.
- Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.



- Fahadil Amin Al Hasan, Penyelenggaraan Pariwisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah), *Jurnal Al-Ahkam*, Vol.2, No.1, 2017.
- Fahrur Ulum, Inovasi Pariwisata Syariah Di Indonesia: Analisis Fatwa MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016, *Jurnal Tsaqafah*, Vol.15, No.1, Mei 2019.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Nomor 07 Tahun 2014 Tentang Pariwisata Dalam Pandangan Islam.
- Firdausia Hadi, M.Khoirul Hadi al-Asy Ari, Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah, *Jurnal MD*, Vol.3, No.1, 2017.
- Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012.
- Fitria Carli Waseza, Faktor-faktor Yang Mendukung Perkembangan Objek Wisata Bukit Khayangan Di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol.4, No.1, April 2017.
- Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- I Gede Pitana, I Ketut Surya Dirda, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2009.
- Is Susanto, Mad Heri, Achmad Fachrudin, Dampak Strategi Pemasaran Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Syi'ar Iqtishadi*, Vol.3, No.1, Mei 2019.
- Isnaini Harahap, et.al. *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Jamilatun Hani'ah, Peran Pokdarwis Pancoh Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VI, No. 6, 2017.
- Johar Arifin," Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata", *Jurnal Annur*, Vol.4 No.2, 2015.
- Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

- Lina Munirah Kamarudin, Hairul Nizam, *Islamic Tourism: The Impacts To Malaysia's Tourism Industry, Proceedings of International Conference on Tourism Development*, Februari 2013.
- Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- M. Agus Prayudi, Faktor Pendukung dan Penghambat Daya Tarik Wisatawan Ke Objek Wisata Pantai Parangtritis Bantul, *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol.8, No.2, September 2017.
- M. Liga Suryadana dan Vanny Octavis, *Pengantar Pemasaran Pariwisata Bandung*: Alfabeta, 2015.
- M. Ryan Saputra, Rodhiyah, Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang, *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol.5, No.4, 2016.
- Marli Rosanti Melli, Juita L. D Bessie, Tobias Tokan Bunga, Analisis Faktor Penunjang dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata. *Journal of Management*. Vol.7, No.2, 2018.
- Meita Rizki Rahmalia, Jajang Gunawijaya, Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Direktorat Pemberdayaan Masyarakat-Kememparekraf RI Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan DKI Jakarta, *Jurnal FSIP UI*, 2014.
- Mudrajad Kuncoro, *Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Muhajirin, Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah, *Jurnal Al-Maslahah*, Vol.06, No. 01, 2018.
- Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, Malang: Uin-Maliki Press, 2017.
- Muhammad Muhsin Khan, *Shahih Al-Bukhari Arabic-English Volume 4*, Riyadh Saudi Arabia: Darussalam, 2009.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Nungky Puspita, Yuwana M. Marjuka, Meiti Azmi Efenly, Peranan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Tanjung Kelayang, *Journal of Tourism Destination and Attraction*, Vol.5, No.1, Juni 2017.

- Nyoman Dini Andiani, Ni Made Ary Widiastini, Modul Edukasi Pariwisata Bagi Kelompok Sadar Wisata Di Kabupaten Buleleng, *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2017.
- Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Dasar-dasar Pengertian Hospitaliti dan Pariwisata*, Bandung: PT. Alumni, 1983.
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor PM.07/HK.001/MKP-2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.
- Putu Edi Putrawan, Dewa Made Joni Ardana, Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, *Jurnal Locus Majalah Ilmiah FSIP*, Vol.11, No.2, Agustus 2019.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahmi Syahriza, *Pariwisata Berbasis Syariah: Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Human Falah*, Vol.1, No.2, 2014.
- Ramly, *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Rencana Strategis: Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Tahun 2015-2019*, Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2015.
- Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*, Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Sefiya Ryalita Primadany, Mardiyono, Ryanto, Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.1, No.4, 2013.
- Setyo Budi Pamungkas, Budi Puspo Priyadi, Analisis Modal Sosial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang, *Jurnal Administrasi Publik Universitas Diponegoro*, Vol.5, No.1, 2016.

Shofwan Karim, Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tajdid*, Vol.16. No.1, Juli 2013.

Sugi rahayu, Utami Dewi, Dan Kurnia Nur Fitriana. Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo DIY, *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol 21 No. 1, April 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung:Alfabeta, 2017.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Theofilus Retmana Putra, Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 9 No.3, tahun 2013.

Tiara Nur Tsofyani Putri, Hartuti Purnaweni, Margaretha Suryaningsih. Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, *Jurnal of Public Policy And Management Review*, Vol. 4 No. 1, tahun 2015.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Titien Soekarya, *Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.

Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Yesi Fitari, Samsul Ma'arif, Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat Lokal, *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Vol. 5, No. 1, April 2017.

Yudha Rahman, Muhammad Muktialie, Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, dan Lingknagan, *Jurnal Teknik PWK*, Vol.3, No. 4, 2014.